

**KONSELING TERHADAP KORBAN PEMERKOSAAN DALAM
MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI DI PUSAT
PELAYANAN TERPADU PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN
ANAK (P2TP2A)TANGGAMUS LAMPUNG**



Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat
guna memperoleh gelar sarjana S1 Dalam Bidang Ilmu Dakwah

Oleh:

Kurniawan
NPM. 1441040151

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1440 H / 2019M**

Abstrak

KONSELING TERHADAP KORBAN PEMERKOSAAN DALAM MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI DI PUSAT PELAYANAN TERPADU PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN ANAK (P2TP2A)TANGGAMUS LAMPUNG

Oleh
Kurniawan

Masa anak-anak adalah masa yang paling indah, masanya anak untuk bersenang-senang dan bermain dengan teman sebaya. Namun keceriaan mereka kini dihantui oleh kenyataan bahwa banyak kekerasan seksual yang dilakukan kepada anak kecil yang nyatanya belum mengerti apa-apa. Kasus-kasus pemerkosaan yang banyak menimpa perempuan telah menjadi suatu masalah yang cukup memprihatinkan, yang lebih menyedihkan lagi kasus pemerkosaan ini tidak hanya menimpa perempuan dewasa saja, akan tetapi anak-anak yang masih dibawah umur yang menjadi korbannya.

Sehubungan dengan hal diatas, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian, yang dirumuskan dalam masalah yaitu Bagaimana Konseling Terhadap Korban Pemerkosaan Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Tanggamus Lampung?

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Konseling Terhadap Korban Pemerkosaan Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Tanggamus Lampung.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan yaitu penelitian yang dilakukan secara sistematis dan mendasar dengan mengangkat data-data yang terdapat di di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Tanggamus Lampung.. Adapun penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu menggambarkan keadaan yang sebenarnya sesuai dengan objek penelitian. Populasi sampel yang berjumlah 9 Orang yang terdiri 2 orang konselor dan 7 remaja. Analisa data yang penulis gunakan adalah analisa kualitatif maka dalam menggunakan metode berfikir deduktif. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.

Temuan-temuan dalam penelitian ini, adapun Konselin gyang di lakukan Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Tanggamus Lampung yakni dengan melakukan konseling individu, konseling keluarga dan konseling kelompok yang dilakukan oleh petugas konseling yang ada di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Tanggamus Lampung.

Kata Kunci: Korban Pemerkosaan Meningkatkan Kepercayaan Diri



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat: Jl. Let. Kol. Hendro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung, Telp (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul proposal : **KONSELING ISLAM TERHADAP KORBAN PEMERKOSAAN DALAM MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI DI PUSAT PELAYANAN TERPADU PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN ANAK (P2TP2A) TANGGAMUS LAMPUNG**

Nama : Kurniawan
Npm : 1441040151
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

MENYETUJUI

Untuk di Munaqasyahkan dan di pertahankan di sidang Munaqasyah fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M. Si
NIP. 196104091990031002

Dr. H. M. Mawardi J., M. Si
NIP. 19743261999031002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam

Hj. Rini Setiawati S.Ag, M.Sos.I
NIP. 197209211998032002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat: Jl. Let. Kol. Hendro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung, Telp (0721) 703260

PENGESAHAN

Judul proposal : **KONSELING ISLAM TERHADAP KORBAN PEMERKOSAAN DALAM MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI DI PUSAT PELAYANAN TERPADU PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN ANAK (P2TP2A) TANGGAMUS LAMPUNG**

Nama : Kurniawan
Npm : 1441040151
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Telah diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung, pada hari Jum'at 15 Februari 2019.

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : Hj. Rini Setiawati, S. Ag, M.Sos.I (.....)

Sekretaris : Umi Aisyah, M Pd I (.....)

Penguji I : Dr. Abdul Syukur, M Ag (.....)

Penguji II : Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si (.....)

Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi



Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si
NIP. 19610409199031002

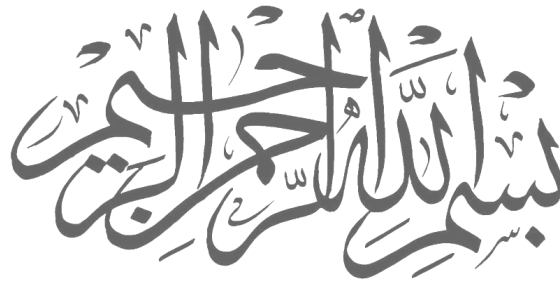
MOTTO

سَبِيلًا وَسَاءَ فَحِشَّةً كَانَ إِنَّهُ رَأَى تَقْرُبُوا وَلَا ﴿٣٢﴾

Artinya : “Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk.”(Q.S. Al Isro : 32)



PERSEMBAHAN



Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu

Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah Bacalah, dan Tuhanmulah yang maha mulia Yang mengajar manusia dengan pena,

Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya (QS: Al-'Alaq 1-5)Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan ? (QS: Ar-Rahman 13)Niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat(QS : Al-Mujadilah 11)

Ya Allah,

Waktu yang sudah kujalani dengan jalan hidup yang sudah menjadi takdirku, sedih,bahagia, dan bertemu orang-orang yang memberiku sejuta pengalaman bagiku, yang telah memberi warna-warni kehidupanku. Kubersujud dihadapan Mu,berikan Saya kesempatan untuk bisa sampaiDi penghujung awal perjuanganku

Segala Puji bagi Mu ya Allah,

Alhamdulillah..Alhamdulillah..Alhamdulillahirobbil'alamin..

Sujud syukurku kusembahkan kepadamu Tuhan yang Maha Agung , Maha Tinggi, Maha Adil dan Maha Penyayang, atas takdirmu telah kau jadikan Saya manusia yang senantiasa berpikir, berilmu, beriman dan bersabar dalam menjalani kehidupan ini. Semoga keberhasilan ini menjadi satu langkah awal bagiku untuk meraih cita-cita besarku.

Lantunan Al-fatihah beriring Shalawat dalam silahku merintih, menadahkan doa dalam syukur yang tiada terkira, terima kasihku untukmu. Kupersembahkan sebuah karya kecil ini untuk Ayahanda dan IbundSaya tercinta, yang tiada pernah hentinya selama ini memberiku semangat, doa, dorongan, nasehat dan kasih sayang serta pengorbanan yang tak tergantikan hingga Saya selalu kuat menjalani setiap rintangan yang ada didepanku.,,Ayah,, Ibu...terimalah bukti kecil ini sebagai kado keseriusanku untuk membalas semua pengorbananmu.. dalam hidupmu demi hidupku kalian ikhlas mengorbankan segala perasaan tanpa kenal lelah, dalam lapar berjuang separuh nyawa hingga segalanya.. Maafkan anakmu Ayah,, Ibu,, masih saja ananda menyusahkanmu..

Dalam silah di lima waktu mulai fajar terbit hingga terbenam..seraya tangSaya menadah”.. ya Allah ya Rahman ya Rahim... Terimakasih telah kau tempatkan Saya diantara kedua malaikatmu yang setiap waktu ikhlas menjagSaya,, mendidikku,, membimbingku dengan baik,, ya Allah berikanlah balasan setimpal syurga firdaus untuk mereka dan jauhkanlah mereka nanti dari panasnya sengat hawa api nerakamu..

Untukmu Ayah (A.ROFA'I),,Ibu (UMAYYAH)...Terimakasih....

we always loving you... (ttd.Anakmu)

Dalam setiap langkahku Saya berusaha mewujudkan harapan-harapan yang kalian impikan didiriku, meski belum semua itu kuraih' insyallah atas dukungan doa dan restu

semua mimpi itu kan terjawab di masa penuh kehangatan nanti. Untuk itu kupersembahkan ungkapan terimakasihku kepada:

Kepada kakak adik-adik ku (**Liza Rifdayuni, Hifzon Arif Dan Zia Urrohman**) dan sahabat-sahabat ku senior-seniorku di Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia, terimakasih yaa buat segala dukungan, doa, dan didikan kalian kepada saya dan khususnya terimakasih buat abang saya **Am.Endang Warsita** yang mengenalkan ku kepada PMII dan abang saya **Tajuddin Nur,. M. Sos**, yang tidak ada henti-hentinya mendorong dan menyupot saya untuk cepat **WISUDA**

GIMANA BANG ADEK MU WISUDA JUGAKAN!!!!, HEM HEM, HEM

"Hidupku terlalu berat untuk mengandalkan diri sendiri tanpa melibatkan bantuan Tuhan dan orang lain.

"Tak ada tempat terbaik untuk berkeluh kesah selain bersama sahabat-sahabat terbaik"..

Terimakasih Kuucapkan Kepada Teman Sejawat Sahabat Seperjuangan (**Sandi, Desxa Dan Angga**)

“Tanpamu teman Saya tak pernah berarti,,tanpamu teman Saya bukan siapa-siapa yang takkan jadi apa-apa”, buat saudara sekaligus sahabatku selama Berada di Kampus, tetap semangat sobat,, Saya yakin dan sangat yakin kalian semua bisa !! jangan cepat menyerah apapun yang terjadi, tetap melangkah meski itu sulit’. Letakkan bayangan toga didepan alis mata, target 5cm itu pasti kalian raih !!,

kalian adalah obat pelipur lara hatiku yang selalu menghiburku dalam keadaan terjatuh, spesial doa untuk kalian bertiga semoga cepat terkejar target kalian untuk cepat wisuda.. Amiiin ya robbal’alamin...

**Kalian semua bukan hanya menjadi teman yang baik,
kalian adalah saudara bagiku!!**

Untuk ribuan tujuan yang harus dicapai, untuk jutaan impian yang akan dikejar, untuk sebuah pengharapan, agar hidup jauh lebih bermakna, hidup tanpa mimpi ibarat arus sungai. Mengalir tanpa tujuan.Teruslah belajar, berusaha, dan berdoa untuk menggapainya.Jatuh berdiri lagi.Kalah mencoba lagi.Gagal Bangkit lagi.

Never give up!

Sampai Allah SWT berkata “waktunya pulang”Hanya sebuah karya kecil dan untaian kata-kata ini yang dapatku persembahkan kepada kalian semua,, Terimakasih beribu terimakasih kuucapkan..Atas segala kekhilafan salah dan kekuranganku,kurendahkan hati serta diri menjabat tangan meminta beribu-ribu kata maaf tercurah.Skripsi ini ku persembahkan.

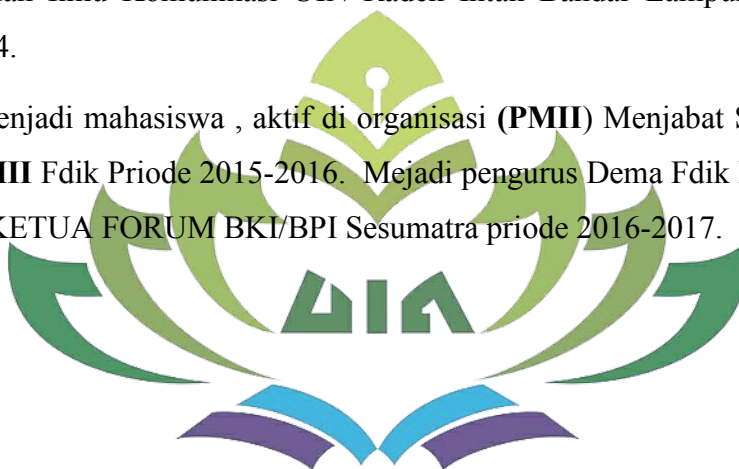
RIWAYAT HIDUP

Kurniawan, dilahirkan di suatu pulau yang di namakan pulau tabuan sawang balak kec.cukuh balak kab. tanggamus, lahir pada 09 september 1993,

anak ke dua dari lima bersaudara buah hati bapak **A, Rofa'i dan Ibu Umayyah.**

Pendidikan dimulai dari pendidikan sekolah dasar negeri (sdn 1 cukuh balak, sekolah menengah pertama (smp n cukuh balak), sekolah menengah atas (SMA N1 cukuh balak) dan melanjutkan kr pendidikan tingkat perguruan tinggi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Bandar Lampung di mulai pada tahun 2014.

Selama menjadi mahasiswa , aktif di organisasi (**PMII**) Menjabat Sebagai sekretaris Rayon **PMII** Fdik Priode 2015-2016. Mejadi pengurus Dema Fdik Priode 2016-2017 .menjadi KETUA FORUM BKI/BPI Sesumatra priode 2016-2017.



KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai suatu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Program Studi Bimbingan Konseling(BKI). Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw. teladan terbaik dalam segala urusan, beserta keluarga, sahabat dan para pengikut sunnahnya.Aamiin

Skripsi ini dapat diselesaikan atas bantuan dan dorongan dari berbagai pihak baik yang secara langsung membimbing penulisan Skripsi ini maupun secara tidak langsung. Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Khomsarial Romli, M.Si., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi (FDIK) UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Hj, Rin Setiawati M.Sos.I sebagai Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung sekaligus pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan, nasehat dan motivasi serta masukan dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak/Ibu dosen yang telah membekali penulis, dan para staf karyawan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah memberikan pelayanan akademik dalam pelaksanaan perkuliahan.
4. Kepala Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung dan Kepala Perpustakaan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi atas diperkenankannya penulis meminjam buku-buku literatur yang dibutuhkan.
5. Segenap pihak yang belum disebutkan di atas yang juga telah memberikan bantuan kepada penulis baik langsung maupun tidak langsung.

Penulis hanya bisa berdo'a semoga amal baik Bapak/Ibu mendapatkan balasan dan pahala berlipat ganda dari Allah SWT, Aamiin.Penulis berharap semoga

hasil penelitian ini betapapun kecilnya dapat memberikan masukan dalam upaya pengembangan wacana keilmuan.

Akhirnya, tiada gading yang tak retak dan manusia tempatnya khilaf dan kesalahan, kesempurnaan hanya milik Allah swt. Penulis sadari penelitian ini masih banyak kekurangan karena keterbatasan kemampuan ilmu atau teori yang penulis kuasai.

Bandar Lampung, 15 Februari 2017

Penulis,



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN	iii
PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP.....	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul.....	4
C. Latar Belakang.....	5
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Tinjauan Pustaka.....	8
G. Metode Penelitian.....	9

BAB II KONSELING DAN PEMERKOSAAN MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI

A. Konseling Islam.....	20
1. Pengertian Konseling.....	20
2. Tujuan Konseling.....	21
3. Fungsi Konseling.....	22
4. Asas Konseling.....	24
5. Metode Konseling.....	27
6. Materi Konseling.....	29
B. Kepercayaan Diri.....	33
1. Pengertian Kepercayaan Diri.....	33
2. Manfaat Kepercayaan Diri.....	37
3. Indikator Kepercayaan Diri.....	38
4. Cara Meningkatkan Kepercayaan Diri.....	41
C. Korban Pemerksaan.....	42

BAB III KONSELING DALAM MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI PEMERKOSAAN

A. Profil Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kabupaten Tanggamus.....	42
1. Profil P2TP2A Kabupaten Tanggamus	42
2. Struktur Organisasi P2TP2A Kabupaten Tanggamus	45
3. Visi, Misi, Tujuan dan Program P2TP2A Kabupaten Tanggamus .	46
4. Kondisi Konselor P2TP2A Kabupaten Tanggamus	46
5. Kondisi Klien P2TP2A Kabupaten Tanggamus.....	47
B. Konseling Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Korban Pemerkosaan	48

BAB IV KONSELING DALAM MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI PEMERKOSAAN

A. Konseling Dalam Meningkatkan Kepercayaan diri Anak Korban Pemerkosaan Di P2TPA Kabupaten Tanggamus	62
B. Meningkatkan Kepercayaan Diri Korban Pemerkosaan di P2TP2A...	65

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	70
B. Saran	72

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Masalah yang sering timbul dalam memahami sebuah definisi adalah munculnya perbedaan pengertian dan pemahaman, maka perlu kiranya penulis memberi batas pengertian dan maksud dari istilah–istilah yang ada dalam judul “ **Konseling Terhadap Korban Pemerkosaan Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Tanggamus Lampung**” ini sehingga maksud dari penulisan akan mudah dipahami. Berikut ini penegasan istilah dan batasan dari masing-masing ungkapan kata yang terdapat dalam judul, yaitu:

Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien.¹ Konseling yang dimaksud dalam penulisan ini adalah seluruh upaya bantuan yang di berikan konselor kepada konseling supaya dia memperoleh konsep diri dan kepercayaan diri sendiri, untuk dimanfaatkan olehnya dalam memperbaiki tingkah lakunya pada masa yang akan datang.

¹ *Ibid.*, h. 105

Korban adalah orang yang menderita, luka, atau mati karena suatu kejadian atau peristiwa.² Korban yang dimaksud dalam penulisan ini adalah seseorang yang menjadi pihak yang paling dirugikan, selain itu penderita kerugian akibat kejahatan yang menimpah dirinya, baik secara materi fisik maupun psikologis.

Dari istilah-istilah di atas, pelecehan seksual dalam skripsi ini adalah seorang anak yang menderita secara kejiwaan dikarenakan akibat dari suatu tindakan pelanggaran seksual secara pemaksaan seperti memperlihatkan alat kelamin, membelai, mencium, mendekap, memanipulasi dan melakukan senggama .

Meningkatkan berasal dari kata tingkat yang berarti susunan yang berlapis. Sedangkan meningkatkan yakni menaikkan, menambah, mempertinggi, dan mengangkat diri.³

Kepercayaan diri terdapat dua kata yakni “Kepercayaan” dan “diri”. Kepercayaan adalah suatu anggapan atau keyakinan bahwa sesuatu yang diyakini itu benar adanya.⁴ Sedangkan kata diri berarti orang atau seorang yang menyatakan tujuannya kepada badan sendiri.⁵ Sehingga kepercayaan

² Badudu JS, dkk, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994), h. 718

³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 150

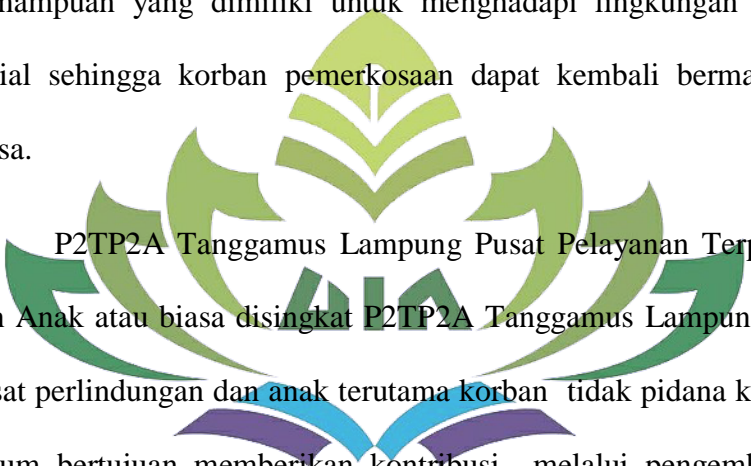
⁴ *Ibid.*, h. 669

⁵ *Ibid.*, h. 108

diri merupakan anggapan atau keyakinan akan badan dan kemampuan sendiri.

Kepercayaan diri merupakan segala keyakinan akan kelebihan yang dimilikinya, sehingga tidak ada rasa cemas dalam melakukan segala tindakan, membuatnya merasa mampu untuk mencapai berbagai tujuan dan cita-cita hidupnya.

Kepercayaan diri yang akan dibahas di sini adalah keyakinan akan kemampuan yang dimiliki untuk menghadapi lingkungan masyarakat dan sosial sehingga korban pemerkosaan dapat kembali bermasyarakat seperti biasa.



P2TP2A Tanggamus Lampung Pusat Pelayanan Terpadu Perempuan dan Anak atau biasa disingkat P2TP2A Tanggamus Lampung ini merupakan pusat perlindungan dan anak terutama korban tidak pidana kekerasan. Secara umum bertujuan memberikan kontribusi melalui pengembangan berbagai kegiatan pelayanan terpadu bagi peningkatan kualitas hidup perempuan. Sistem penanganan korban kekerasan perempuan dan anak dilakukan dengan menggunakan pendekatan terpadu secara berjejaring dalam wadah Forum Perlindungan Korban Kekerasan bagi Perempuan dan Anak di Lampung Tanggamus. Segala segi pembiayaan sudah ditanggung oleh pemerintah Daerah.⁶

⁶ <http://reksodyahutami.blogspot.com/> diakses tanggal 1 September 2017 pukul 16.41 WIB

Berdasarkan penegasan istilah di atas, maka yang dimaksud dengan judul “ Bimbingan Konseling Terhadap Korban Pemerkosaanl Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Tanggamus Lampung” adalah pelaksanaan pemberian bantuan melalui wawancara dan metode khusus yang bermuara pada teratasinya masalah klien yang menderita secara kejiwaan dikarenakan akibat dari suatu tindakan pelanggaran seksual sehingga memiliki keyakinan akan kelebihan yang dimilikinya dan dapat mencapai tujuan hidupnya di P2TP2A Tanggamus Lampung.

B. Alasan Memilih Judul

Penulis memilih judul ini dikarenakan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pelecehan Seksual adalah perilaku seksual berupa hasrat ataupun fantasi seksual yang melibatkan anak di bawah umur. Pada masa saat ini peristiwa atau pemberitaan tentang pedofilia masih sangat marak atau banyak diperbincangkan hingga membuat resah masyarakat. Kasus pedofilia tersebut menghantui atau membuat warga resah.
2. Penulis berkeyakinan penelitian ini dapat diselesaikan tepat waktu, hal ini di dukung oleh tersedianya data primer dan ditunjang dengan data sekunder berupa literatur-literatur, data lokasi penelitian yang mudah dijangkau karena keberadaannya masih di Lampung dekat dengan rumah dan transportasi yang lancar.

C. Latar Belakang Masalah

Masa anak-anak adalah masa yang paling indah, masanya anak untuk bersenang-senang dan bermain dengan teman sebaya. Namun keceriaan mereka kini dihantui oleh kenyataan bahwa banyak kekerasan seksual yang dilakukan kepada anak kecil yang nyatanya belum mengerti apa-apa. Kasus-kasus pemerkosaan yang banyak menimpa perempuan telah menjadi suatu masalah yang cukup memprihatinkan, yang lebih meyedihkan lagi kasus pemerkosaan ini tidak hanya menimpa perempuan dewasa saja, akan tetapi anak-anak yang masih dibawah umur yang menjadi korbannya.

Di Indonesia belakangan ini marak terjadi kasus-kasus yang menimpa anak di bawah umur seperti pemerkosaan anak ataupun pelecehan seksual terhadap anak. Seperti yang dikutip dalam Jogjainfo.net. "Tumijo 48 tahun, oknum guru di sebuah SD di Bantul. Guru berstatus pegawai negeri sipil (PNS) ini tega pelecehan seksual dua muridnya. Kasus memalukan yang tidak sepatasnya dilakukan oleh seorang pendidik ini terbongkar Jumat 23 Maret 2013."

Kasus tersebut kembali terangkat kembali setelah belakangan ini banyak pemberitaan yang beredar beberapa siswa sekolah bertaraf Internasional seperti JIS (Jakarta International School) telah mengaku disodomi oleh guru dan beberapa pegawai di Sekolah. Seperti yang dikutip dalam harian TEMPO: "Kasus kekerasan seksual terhadap siswa taman kanak-kanak Jakarta International School (JIS) menemukan fakta baru.

Laporan yang diterima Komisi Perlindungan Anak Indonesia menyatakan setidaknya ada dua korban lain yang pernah mengalami kekerasan seksual. Pelakunya diduga tenaga pendidik.”⁷

Menurut data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), hingga pertengahan tahun 2014 setidaknya ada 622 kasus kekerasan terhadap anak. Kasus kekerasan terhadap anak berupa kekerasan fisik, kekerasan psikis, dan kekerasan seksual. Kasus yang telah didominasi oleh kekerasan seksual terhadap anak sebanyak 459 kasus, sedang sisanya 94 kasus kekerasan fisik dan 12 kekerasan psikis.⁸

Dari segi usia, memang kasus pelecehan seksual tidak mengenal berapa usia korban dan pelaku. Dalam kasus orang dewasa, pedofilia terjadi dengan memanfaatkan hubungan kuasa, misalnya ayah dengan anak, paman dengan keponakan, kakek dengan anak tetangganya. Selain memanfaatkan hubungan kuasa, orang dewasa juga sering memanfaatkan kepercayaan anak-anak terhadap mereka dan memberikan iming-iming hadiah.⁹

Sedangkan dalam kasus anak-anak dan remaja, kebanyakan pedofilia terjadi karena dampak dari video porno atau karena suruhan orang dewasa lainnya. Dari contoh permasalahan di atas pastilah setelah terjadi kasus pelecehan seksual apalagi terhadap anak-anak yang di mana korban sendiri

⁷ <http://www.tempo.co/read/news/2014/04/27/064573519/Pelecehan-Seksual-di-JIS-> diakses 19 Agustus 2017 pukul 17.30 WIB

⁸ <http://www.kpai.go.id/> diakses 09 Agustus 2017 pukul 10.30 WIB

⁹ Sawatri Supardi S, *Bunga Rampai Kasus Gangguan Psikoseksual*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2005), h. 71

masih dibawah umur, sangat jelas hal itu akan berdampak pada kondisi psikologisnya seperti akan mengalami penderitaan dan trauma berkepanjangan yang bahkan sampai seumur hidupnya tidak akan pernah bisa dilupakan.

Maraknya pelecehan seksual yang terjadi terhadap anak-anak, memungkinkan mereka mengalami gangguan psikologis yang berat. Untuk itu dibutuhkan penanganan khusus dari lembaga ahli untuk menghilangkan trauma anak serta meningkatkan kepercayaan diri dari korban pedofilia.

Beberapa lembaga yang ada menangani korban-korban pedofilia. Memberikan bimbingan dan motivasi agar mereka sanggup menjalani kehidupan normal seperti biasanya. Salah satu lembaga yang menangani beberapa kasus pedofilia adalah Tanggamus Lampung.

Penulisan ini dilakukan karena penulis tertarik untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan konseling yang dilakukan lembaga dalam menangani korban pelecehan seksual, karena tidak mudah mengembalikan lagi kepercayaan dirianak yang sudah terganggu secara psikologis akibat peristiwa buruk yang tidak dikehendakinya.

D. Rumusan Masalah

Bagaimana Konseling Terhadap Korban Pemerkosaan Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Tanggamus Lampung?

E. Tujuan Masalah

Untuk mengetahui Konseling Terhadap Korban Pemerkosaan Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Tanggamus Lampung.

F. Tinjauan Pustaka

Berikut ini penulis paparkan kajian hasil penulisan, yang dari hasil kajian tersebut dapat diperoleh informasi serta originalitas ide dari penulis, bahwa penulisan yang hendak dilakukan adalah berbeda dengan karya yang pernah dilakukan penulis sebelumnya, yaitu:

1. Skripsi karya Moh Syafroni dengan judul Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tindak Pidana Pedofilia. Pembahasan ini lebih banyak mengacu pada bagaimana tinjauan hukum islam terhadap tindak pidana pedofilia.

Penulisan yang dilakukan merupakan penulisan kepustakaan yang bertujuan menganalisa bagaimana pandangan hukum islam terhadap terhadap kasus pedofilia. Di dalam skripsi ini mengatakan bahwa islam memandang pidana pedofilia sebagai kejahatan yang sangat berat karena akan merusak moral generasi selanjutnya dan kondisi kejiwaan anak.

Skripsi ini lebih menekankan pada tinjauan hukum islam terhadap pelaku pedofilia, sedangkan pada skripsi yang penulis lakukan adalah lebih

menekankan pada cara penanganan terhadap korban sendiri. Yakni bimbingan konseling untuk meningkatkan kepercayaan diri.

2. Jurnal Psikologi karya Ekandari, Mustaqfirin, Faturachman dengan judul Perkosaan, Dampak, dan Alternatif Penyembuhannya.¹⁰ Pembahasan dalam jurnal ini meneliti tentang dampak perkosaan terhadap wanita dan alternatif penyembuhan yang dilakukan. Penulisan yang dilakukan merupakan studi kasus terhadap 4 korban perkosaan dalam berbagai rentang usia dari remaja hingga dewasa. Dalam jurnal ini mengatakan bahwa semua korban perkosaan dalam penulisan ini mengalami trauma setelah terjadi perkosaan pada diri mereka, akan tetapi korban yang mendapat dukungan dari keluarga lebih cepat beradaptasi dan menyelesaikan masalahnya. Pada jurnal tersebut membahas masalah pelanggaran seksual terhadap wanita dewasa dan remaja, sedangkan dari yang penulis lakukan saat ini adalah berfokus membahas masalah pelanggaran seksual yang terjadi terhadap anak dibawah umur, dan cara meningkatkan kepercayaan diri pada korban.

G. Metode Penelitian

Metode adalah cara yang tepat untuk melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran-pikiran secara seksama untuk mencapai tujuan.

Sedangkan Penelitian adalah pemikiran yang sistematis mengenai berbagai

¹⁰ Ekandari, Mustaqfirin, Faturachman, Perkosaan Dampak dan Alternatif Penyembuhannya, Jurnal Psikologi (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2001).

jenis masalah yang pemahamannya memerlukan pengumpulan dan penafsiran fakta-fakta.¹¹ Agar penyusunan proposal ini dapat berjalan sesuai yang diharapkan maka diperlukan metode yang sesuai dengan permasalahan yang dibahas dan relevan dengan tehnik penulisan karya ilmiah.

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian lapangan (*field research*) yaitu suatu penelitian lapangan yang dilakukan dalam kancah kehidupan yang sebenarnya.¹² Menurut Hadari Nawawi penelitian lapangan atau *field research* adalah kegiatan penelitian yang dilakukan di lingkungan masyarakat tertentu, baik di lembaga-lembaga dan organisasi-organisasi kemasyarakatan maupun lembaga-lembaga pemerintahan.¹³

Dilihat dari jenisnya maka dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mengidentifikasi masalah yang berhubungan dengan bimbingan konseling dalam penderita pedofilia di P2TPA.

b. Sifat Penelitian

Adapun penelitian ini bersifat deskriptif (*descriptive research*). Menurut Sumadi Penelitian Deskriptif adalah ”menggambarkan mengenai situasi atau kejadian-kejadian, sifat populasi atau daerah

¹¹ Cholid Norobuko dan Ahmadi, *Metode Penelitian*, (Jakarta : PT. Bumi Askara, 1997), h. 1

¹² Kartono Kartini, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Madar Maju, 1996), Cet. Ke-VII, h.32.

¹³ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta : gadjah Mada University Press, 1998), Cet. Ke-VIII, h. 31.

tertentu dengan mencari informasi factual, justifikasi keadaan, membuat evaluasi, sehingga diperoleh gambaran yang jelas.”¹⁴ penelitian yang bersifat Deskriptif bertujuan “menggambarkan secara tepat sifat-sifat individu, keadaan, gejala-gejala, atau kelompok tertentu untuk melakukan hubungan frekuensi adanya hubungan tertentu antara suatu gejala yang ada di masyarakat.”¹⁵

Penelitian deskriptif ini berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan sesuatu, misalnya kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang berkembang, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi, atau tentang kecenderungan yang tengah berlangsung. Fenomena disajikan secara apa adanya hasil penelitiannya diuraikan secara jelas dan gamblang tanpa manipulasi oleh karena itu penelitian ini tidak adanya suatu hipotesis tetapi adalah pertanyaan penelitian-penelitian yang mempunyai tujuan untuk membuat lebih sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan populasi daerah tertentu¹⁶.

Penelitian deskriptif, yaitu suatu metode dalam meneliti suatu objek yang bertujuan membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara

¹⁴ Marzuki, *Metodologi Riset Panduan penelitian bidang bisnis dan social, Ekonisia*, (Yogyakarta : Kampus Fakultas Ekonomi, UII, 2005), Cet. Ke. I

¹⁵ Koenjoroningrat, *Metodologi penelitian Masyarakat*, (Jakarta : Gramedia, t.th), h. 32

¹⁶ Sumadi Surya Brata, *Metode Penelitian*, (Jakarta; PT.Raja Grafindo Persada, 1998), hal.18.

sistematis dan objektif, mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, ciri-ciri serta hubungan diantara unsur-unsur yang ada atau fenomena tertentu.¹⁷

1. Populasi dan Sample

a. Populasi

Yang dimaksud populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan objek penelitian yang terdiri dari manusia, benda, hewan, tumbuhan, gejala-gejala dan nilai-nilai karakteristik tertentu dalam penelitian yang merupakan wilayah generalisasi yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.¹⁸

Menurut Masri Singarimbun dalam bukunya yang berjudul “Metode Penelitian Survei”, Populasi atau *universe* ialah jumlah keseluruhan dari unit analisa yang ciri-cirinya akan diduga.¹⁹ Dalam setiap penelitian, populasi yang dipilih erat hubungannya dengan masalah yang ingin dipelajari.

Populasi merupakan keseluruhan objek atau individu yang merupakan sasaran penelitian. Populasi adalah totalitas semua nilai yang

¹⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1993), h. 10.

¹⁸ Hadari Nawawi, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta; Gajah Mada University Press, 1997), hal. 141.

¹⁹ Masri Singarimbun, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta : LP3EES, 2008), Cet. Ke-19, h.

mungkin mengenai karakteristik tertentu dari semua anggota yang lengkap dan jelas serta dapat dipelajari sifat-sifatnya.²⁰

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petugas konselor dan seluruh korban pemerkosaan yang berada di P2TP2A Kota Agung Tanggamus. Petugas Konselor berjumlah 5 orang dan korban pemerkosaan berjumlah 19 orang. Jadi total keseluruhan 24 orang.

b. Sampel

Sample adalah suatu bagian dari populasi yang akan diteliti dan yang di anggap dapat menggambarkan populasinya.²¹ Menurut Nana Sudjana sampel adalah “wakil dari populasi”.²² Namun menurut Sutrisno Hadi sampel adalah sebagian dari individu yang diselidiki dari keseluruhan objek penelitian.²³

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik *non random sampling* yaitu tidak semua anggota populasi di beri kesempatan untuk dipilih menjadi sampel. Untuk lebih jelasnya teknik *non random sampling* yang penulis gunakan adalah jenis *Purposive Sampling* yaitu pemilihan sekelompok subjek didasarkan atas ciri-ciri atau sifat tertentu

²⁰ Sudjana, *Metode Statistik*, (Bandung : Transito, 1992), h.6

²¹ Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2008), h. 57

²² Nana Sudjana, *Pedoman Penyusunan Skripsi, Tesis, Desertasi*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1996), h. 53

²³ Sotrisno Hadi, *Metode Research I*, (Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 1993), h. 180.

yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya.

Berdasarkan pendapat diatas ditetapkan kriteria atau ciri-ciri dalam pengambilan sampel dalam penelitian ini sebagai berikut :

1) Petugas Ustad (Konselor)

a) Petugas yang terlibat aktif dalam menangani korban pedofilia dan telah bekerja minimal 3 tahun.

b) Petugas yang aktif dalam kegiatan konseling korban pedofilia.

2) Korban Pemerkosaan (Diwakilkan oleh keluarga)

a) Korban pemerkosaan yang masih tergolong remaja

b) Korban pemerkosaan yang telah aktif dalam kegiatan konseling dan mengalami perubahan.

c) Penerima korban Pemerkosaan yang dapat memahami dan meningkatnya kepercayaan diri kembali.

Berdasarkan kriteria atau ciri-ciri di atas, yang sudah penulis tentukan maka yang mewakili sampel dalam penelitian ini adalah dari petugas Ustad (konselor) baik yang bergerak secara langsung dalam korban Pemerkosaan sebanyak 2 orang, kemudian korban Pelecehan Seksual yang tergolong remaja 7 orang. Jadi jumlah keseluruhan yang dijadikan sampel adalah 9 orang.

2. Metode Pengumpulan Data

Untuk memudahkan dalam pengambilan data lapangan penulis mempergunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

a. Metode observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.²⁴ Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan pancaindra, jadi tidak hanya dengan pengamatan menggunakan mata, mendengar, mencium, mengecap, dan meraba termasuk salah satu bentuk dari observasi. Instrumen yang digunakan dalam observasi adalah paduan pengamatan dan lembaran pengamatan.²⁵

Observasi ialah metode pengumpulan data melalui pengamatan langsung atau peninjauan secara cermat dan langsung. Dalam hal ini peneliti dengan berpedoman kepada desain penelitian perlu mengunjungi lokasi penelitian untuk mengamati secara langsung berbagai hal atau kondisi yang ada di lapangan.²⁶ Penulis menggunakan jenis observasi non partisipan, yaitu observasi yang tidak di turut ambil bagian melibatkan peneliti secara langsung dalam kegiatan pengamatan dilapangan.

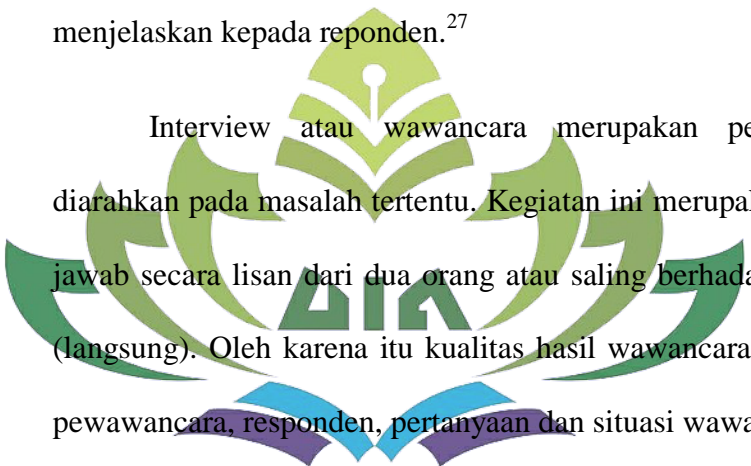
b. Metode Interview (Wawancara)

²⁴ Marzuki, *Op.cit*, h.52

²⁵ Suliyanto, *Metode Riset Bisnis*, (Jakarta : Mediatama, 2004), h. 139

²⁶ Ahsannuddin, Mudi, *Profesional Sosiologi*, (Jakarta : Mediatama, 2004), h. 44

Metode interview adalah suatu bentuk komunikasi verbal, jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi. Pada prinsipnya sama dengan metode angket. Perbedaannya pada angket, pertanyaan diajukan secara tertulis, sedangkan pada wawancara, pertanyaan diajukan secara lisan. Dalam wawancara, alat pengumpulan datanya disebut pedoman wawancara. Suatu pedoman wawancara, tentu saja harus benar-benar dapat dimengerti oleh pengumpulan data, sebab dialah yang akan menanyakan dan menjelaskan kepada reponden.²⁷



Interview atau wawancara merupakan percakapan yang diarahkan pada masalah tertentu. Kegiatan ini merupakan proses tanya jawab secara lisan dari dua orang atau saling berhadapan secara fisik (langsung). Oleh karena itu kualitas hasil wawancara ditentukan oleh pewawancara, responden, pertanyaan dan situasi wawancara.²⁸

Menurut buku Masri Singarimbun wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi. Dalam proses ini, hasil wawancara ditentukan oleh beberapa faktor yang berinteraksi dan mempengaruhi arus informasi. Faktor-faktor tersebut adalah : pewawancara,

128 ²⁷ Nasution, *Metode research Penelitian Ilmiah*, (Jakarta : Bumu Aksara, 2006), Cet-VII, h.

²⁸ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset*, (Bandung : Mundur Maju, 1996), h. 32

responden, topic penelitian yang tertuang dalam daftar pertanyaan dan situasi wawancara.²⁹

Dalam hal ini penulis menggunakan jenis *Interview* (Wawancara) bebas terpimpin yaitu pewawancara secara bebas bertanya apa saja dan harus menggunakan acuan pertanyaan lengkap dan terperinci agar data-data yang diperoleh sesuai dengan harapan. Interview bebas terpimpin yaitu wawancara dilakukan dengan membawa sederet pertanyaan lengkap dan terperinci juga bebas menanyakan apa saja dan pertanyaan masih dapat berkembang sesuai dengan jawaban yang diberikan responden.³⁰

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditunjukkan ke objek penelitian.³¹ Penelitian lapangan yang akan dilaksanakan, informasi yang berbentuk dokumen sangat relevan karena tipe informasi ini bisa menggunakan berbagai bentuk dan dijadikan sebagai sumber data yang eksplisit.³²

Dalam melengkapi data-data yang diperoleh, penulis memerlukan data-data penunjang lain dan catatan-catatan yang berkaitan dengan penelitian, berupa dokumen-dokumen, laporan-

²⁹ Masri Singarimbun, *Op. Cit.* H. 192.


³⁰ Sutrini Hadi, *Methodologi research jilid III*, (Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM, t.th), h. 127

³¹ Irawan Soehartono, *Op.cit*, h. 70

³² Robert K. Yin, *Studi Kasus Desain Metode*, (Jakarta : Rajawali Press, 1996), h. 105

laporan, surat-surat resmi, *leaflet* dan jika diperlukan foto-foto juga dapat menunjang. Metode pengumpulan data dengan dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagiannya.³³

H. Analisis Data



Analisis kualitatif adalah data yang muncul berwujud kata-kata yang dikumpulkan dalam aneka dalam aneka macam cara (observasi, wawancara, intisari dokumen, pita rekaman), yang diproses sebelum siap digunakan melalui pencatatan, penyuntingan, atau alih-tulis, tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata, yang biasanya disusun kedalam teks yang diperluas. Dalam analisa ini terdiri dari tiga alur kegiatan yang menjadi secara bersama yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.³⁴

Setelah semua data terkumpul melalui instrument pengumpulan data yang ada, maka tahap selanjutnya adalah menganalisa data-data tersebut. Dalam menganalisa data, penulisan menggunakan metode analisa kualitatif,

³³ Suharmi Arikunto, *Op.cit*, h. 206

³⁴ Matthew B. Miles dan A. Micheal Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta : UI-PRESS, 1992), Cet. Ke-1, h. 15-16

artinya penelitian ini dapat menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari individu dan perilaku yang dapat diamati.³⁵

Adapun teknik yang digunakan dalam analisa kualitatif adalah tehnik komparative yaitu analisa yang dilakukan dengan membandingkan antara data yang satu dengan data yang lainnya, antara variabel yang satu dengan variabel lain untuk mendapatkan kesamaan suatu metode yang gunannya untuk membandingkan antara data lapangan dengan teori dari perpustakaan yang kemudian diambil kesimpulan.³⁶

Maksud dari analisis komparatif diatas adalah membandingkan data yang satu dengan data yang lain dengan maksud menyusun sistematika dan memilah-milah data yang valid, kemudian hasil pengumpulan data lapangan tersebut dibandingkan dengan teori pada bab II apakah ada kesamaan atukah ada perbedaan antara data lapangan dengan teori, selanjutnya setelah dianalisa kemudian ditarik suatu kesimpulan. Penarikan kesimpulan hasil interprestasi data menempuh cara induktif yaitu berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang kongkret itu ditarik generalisasi-generalisasi yang mempunyai sifat umum.³⁷

³⁵ De Lexi J, Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : R.R Karya, 1991), h. 3

³⁶ Nana Sudjana, *Op.cit*, h. 4

³⁷ Sutrisno Hadi, *Op.Cit*, h.42

BAB II

KONSELING DAN MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI KORBAN PEMERKOSAAN

A. Konseling

1. Pengertian Konseling

Di sini terdapat dua istilah yakni bimbingan dan konseling. Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada klien agar dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri. Konseling sudah menjurus pada suatu masalah atau kasus yang harus diselesaikan secara bertahap dengan berbagai metode yang akan bermuara pada terselesaikannya masalah yang dialami klien. Konseling merupakan situasi pertemuan tatap muka antara konselor dengan klien yang berusaha memecahkan sebuah masalah dengan mempertimbangkan bersama-sama sehingga klien dapat memecahkan masalahnya berdasarkan penentuan sendiri.¹

Dari dua istilah di atas bimbingan konseling berarti bantuan yang diberikan kepada klien agar dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri yang dilakukan dengan cara pertemuan tatap muka antara konselor dengan klien yang berusaha memecahkan sebuah masalah dengan

¹ Tohirin, *Bimbingan konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integrasi*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007), h. 22.

mempertimbangkan bersama-sama sehingga klien dapat memecahkan masalahnya berdasarkan penentuan sendiri.²

2. Tujuan Konseling

Dari pengertian bimbingan konseling di atas, tujuan dapat dibagi menjadi dua, yakni tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dari adanya bimbingan konseling adalah untuk membantu mengembangkan kemampuan diri seorang individu agar dapat digunakan secara optimal. Individu mampu memahami dirinya sendiri serta lingkungannya secara positif.³

Sedangkan tujuan khusus dari bimbingan konseling merupakan penjabaran dari tujuan umum. Tujuan khusus ini menyelesaikan permasalahan yang sedang dialami sesuai dengan kebutuhan masing-masing klien. Oleh karena itu tujuan khusus bimbingan konseling masing-masing individu berbeda dari individu yang lainnya.⁴

3. Fungsi Konseling

Pelayanan bimbingan konseling memiliki beberapa fungsi, yakni:

a. Fungsi Pencegahan

² *Ibid.*, h 23.

³ Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan...*, h. 114.

⁴ *Ibid.*, h. 114.

Pelayanan bimbingan konseling dimaksudkan untuk mencegah timbulnya masalah pada klien. Layanan yang dapat diberikan untuk mencegah timbulnya masalah adalah layanan orientasi, pengumpulan data, kegiatan kelompok, dan bimbingan karir.

b. Fungsi Pemahaman

Melalui fungsi ini, pelayanan bimbingan konseling dilaksanakan dalam rangka memberikan pemahaman tentang diri klien beserta permasalahannya.

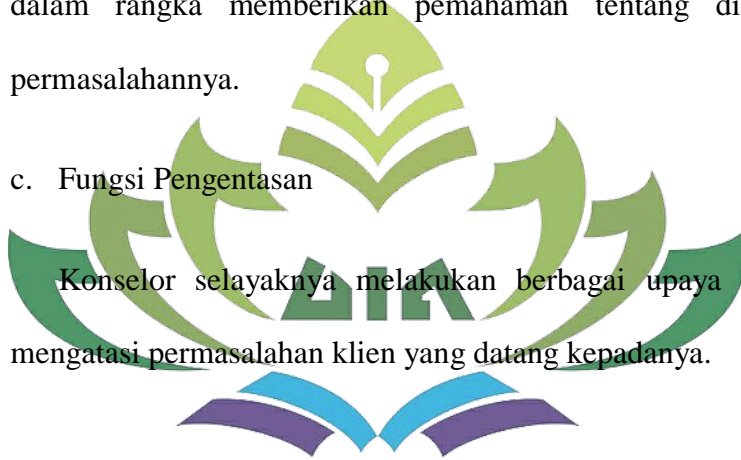
c. Fungsi Pengentasan

Konselor selayaknya melakukan berbagai upaya untuk membantu mengatasi permasalahan klien yang datang kepadanya.

d. Fungsi Penyaluran

Melalui fungsi ini pelayanan bimbingan konseling berupaya mengenali masing-masing klien secara perorangan, selanjutnya memberikan bantuan ke arah kegiatan atau program yang positif.

e. Fungsi Penyesuaian



Bimbingan konseling membantu terciptanya penyesuaian antara klien dengan lingkungannya.

f. Fungsi Pengembangan

Membantu klien mengembangkan keseluruhan potensinya secara lebih terarah.

g. Fungsi Perbaikan

Dalam fungsi ini, klien yang memiliki masalah diprioritaskan untuk diberikan bantuan sehingga masalah yang dialaminya tidak terjadi lagi di masa yang akan datang.

h. Fungsi Advokasi

Membantu klien memperoleh pembelaan atas hak atau kepentingan dari masalah yang sedang dihadapi dan kurang mendapat perhatian.

4. Asas Konseling

Ketika melakukan proses pelayanan, seorang konselor harus melaksanakan pelayanannya secara professional berdasarkan kaidah yang menjamin efisien dan efektivitas proses bimbingan konseling yang sedang berjalan. Kaidah tersebut dikenal dengan istilah asas-asas bimbingan

konseling. Apabila asas ini dapat terselenggara dengan baik maka proses pelayanan dapat terarah pada tujuan yang ingin dicapai.⁵

Asas yang dimaksud adalah:⁶

a. Asas kerahasiaan

Segala sesuatu yang disampaikan klien kepada konselor tidak boleh disampaikan kepada orang lain. Asas ini merupakan asas kunci dalam pelaksanaan bimbingan konseling.

b. Asas kesukarelaan

Proses bimbingan konseling yang berjalan harus berlangsung atas dasar kesukarelaan baik konselor maupun klien. Karena dengan kesukarelaan klien akan dengan tanpa ragu-ragu mengungkapkan segala permasalahan yang sedang dihadapinya tanpa ada yang ditutup-tutupi sehingga konselor juga dapat membantu menyelesaikan problematika klien.

c. Asas keterbukaan

Keterbukaan disini bukan permasalahan masing-masing pihak mau menerima saran dan masukan yang diberikan, namun juga harus bersedia membuka diri untuk kepentingan pemecahan masalah.

⁵ *Ibid.*, h. 115.

⁶ *Ibid.*, h. 115.

d. Asas Kekinian

Asas ini mengandung pengertian bahwa konselor tidak boleh menunda-nunda pemberian bantuan kepada klien. Konselor hendaknya mendahulukan kepentingan klien daripada kepentingan yang lainnya

e. Asas kegiatan

Konselor hendaknya mampu membangkitkan semangat klien sehingga mampu dan mau melaksanakan kegiatan yang diperlukan dalam penyelesaian masalah yang menjadi pokok permasalahan konseling.⁷

f. Asas kedinamisan

Pelayanan bimbingan konseling hendaknya mengarah pada perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik.

g. Asas kenormatifan

Usaha bimbingan konseling yang dilakukan tidak boleh bertentangan dengan norma-norma berlaku baik isi maupun proses penyelenggaraan bimbingan konseling.

h. Asas keahlian

⁷ *Ibid.*, h. 115.

Asas keahlian selain mengacu pada kualifikasi konselor, juga pada pengalaman. Teori dan praktek bimbingan konseling juga perlu dipadukan. Karenanya, konselor yang ahli harus mampu menguasai teori dan praktek konseling secara baik.

i. Asas alih tangan

Jika konselor sudah mengerahkan segenapkemampuannya, namun klien yang bersangkutan belum dapat terbantu sebagaimana yang diharapkan, maka konselor dapat mengirim klien tersebut kepada petugas yang lebih ahli. Hal ini mengacu pada konsep bahwa bimbingan konseling itu hanya memberikan bantuan pada individu yang normal sehat secara jasmani dan rohani.⁸

i. Asas tutwurihandayani

Pelayanan bimbingan konseling tidak hanya dilakukan ketika klien mengalami masalah atau ketika klien menghadap konselor saja. Namun, diluar proses bimbingan tersebut hendaknya dilakukan pemantuan dari konselor.⁹

⁸ *Ibid.*, h. 115.

⁹ *Ibid.*, h. 115.

5. Metode Konseling

Yang dimaksud metode bimbingan konseling di sini adalah cara-cara tertentu yang digunakan dalam proses bimbingan konseling. Secara umum ada dua metode dalam pelayanan bimbingan konseling, yaitu: pertama, metode bimbingan kelompok, dan kedua, metode konseling individual. Metode bimbingan kelompok dikenal dengan istilah groupguidance sedangkan metode konseling individual dikenal dengan individual konseling.¹⁰

Penyelenggaraan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk membantu mengatasi masalah bersama atau membantu seorang individu yang menghadapi masalah dengan menempatkannya dalam suatu kelompok. Beberapa jenis metode bimbingan kelompok yang bisa diterapkan adalah: Diskusi kelompok, karyawisata, sosiodrama, psikodrama, dll.¹¹

Sedangkan dalam konseling individual, konselor berupaya memberikan bantuan secara individual dan langsung bertatap muka antara konselor dan klien. Masalah-masalah yang dipecahkan melalui teknik ini adalah masalah yang bersifat pribadi. Dalam hal ini konselor dituntut untuk mampu bersikap penuh empati dan simpati. Keberhasilan bersimpati dan berempati dari konselor akan sangat membantu keberhasilan proses konseling.¹²

¹⁰ Tohirin. *Bimbingan Konseling Madrasah...*, h. 289.

¹¹ *Ibid.*, h. 289.

¹² *Ibid.*, h. 289

Beberapa sistem pendekatan yang dapat digunakan dalam bimbingan konseling, yaitu:¹³

a. Pendekatan Direktif

Pendekatan ini biasa dikenal sebagai bimbingan yang bersifat Counselor-Centered yaitu pembimbing atau konselor menjadi pemegang peran dalam proses interaksi layanan bimbingan.

b. Pendekatan Non-Direktif

Pendekatan ini dikenal sebagai layanan yang bersifat Client-Centered yaitu klien memegang peranan utama dalam proses interaksi layanan bimbingan. Ciri-ciri hubungan non-direktif yaitu klien lebih aktif dalam proses pemecahan masalah dan konselor menjadi pendorong yang memungkinkan klien untuk berkembang.

6. Materi Konseling

Beberapa materi yang dapat diberikan oleh konselor kepada klien dalam proses bimbingan dan konseling menurut Mochamad Nursalim adalah:¹⁴

a. Meningkatkan kepercayaan diri

¹³ Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan...*, h 296.

¹⁴ Mochamad Nursalim, *Bimbingan dan Konseling Pribadi-Sosial*, (Yogyakarta: Ladang Kata, Tanpa Tahun), h 61.

Dengan memiliki kepercayaan diri yang bagi seseorang akan adapat menemukan kelemahan dan kelebihan yang dimilikinya. Kemudian berusaha mengatasi kelemahan dengan meningkatkan apa yang menjadi kelebihan agar lebih percaya diri. Dengan demikian seseorang akan mampu berhubungan dengan orang lain secara baik, penuh keyakinan dan rasa percaya diri.¹⁵

b. Komunikasi Antar Pribadi (KAP)

Merupakan komunikasi yang berlangsung dengan dua orang atau lebih. Komunikasi antar pribadi merupakan komunikasi paling efektif untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang.¹⁶

c. Mengurangi sikap pemalu

Seorang individu yang pemalu tidak mengetahui bagaimana seharusnya berinteraksi dengan orang lain secara efektif. Selain kecerdasan sosial, umumnya penyebab pemalu antara lain adalah unsur rendah diri, pengalaman buruk di masa lalu, serta kondisi keluarga yang tak menyenangkan. Cara menghindari sikap pemalu adalah dengan tidak menghindari interaksi sosial dengan orang lain.¹⁷

d. Manajemen Stres

¹⁵ *Ibid.*, h 62.

¹⁶ *Ibid.*, h 69.

¹⁷ *Ibid.*, h 72.

Penyebab stress dapat berasal dari berbagai sumber, baik kondisi fisik, psikis, maupun sosial. Manajemen stress adalah penggunaan kemampuan secara efektif untuk mengatasi gangguan atau kekacauan mental maupun emosional yang muncul karena situasi atau kejadian yang mengganggu.¹⁸

e. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi ini terjadi secara spontan dan tidak mempunyai tujuan utama yang ditetapkan terlebih dahulu. Komunikasi ini penting bagi pembentukan hubungan antara sesama manusia.¹⁹

f. Pentingnya berinteraksi sosial

Melalui interaksi akan didapatkan keterampilan baru, pengetahuan, pengalaman, serta motivasi yang berguna bagi perkembangan kepribadian.

g. Penyesuaian diri

Proses ini melibatkan respon mental dan perbuatan individu dalam upaya memenuhi kebutuhan dan mengatasi ketegangan, frustrasi dan

¹⁸ *Ibid.*, h 97

¹⁹ *Ibid.*, h 102

konflik serta menghasilkan hubungan yang baik antara dirinya, dan lingkungan sosial di sekitarnya.²⁰

h. Kriteria Konselor dalam Bimbingan Konseling

Seorang dapat dikatakan sebagai konselor dalam bimbingan dan konseling, apabila ia telah memenuhi syarat sebagai seorang konselor, maksudnya adalah supaya seorang konselor dapat menjalankan tugasnya dengan sebaik-baiknya. Adapun syarat-syaratnya adalah sebagai berikut:²¹

- a) Seorang konselor harus mempunyai pengetahuan yang cukup luas baik secara teoritik maupun praktik. Teori penting karena ini merupakan landasan dari segi praktik. Sedangkan dalam segi praktik, ini sangat perlu dan penting sebab bimbingan konsling merupakan ilmu yang harus diterapkan dalam praktik kehidupan sehari-hari.
- b) Konselor harus sehat jasmani dan rohani
- c) Konselor harus mempunyai inisiatif yang cukup baik sehingga dapat diharapkan adanya kemajuan di dalam usaha bimbingan dan konseling ke arah keadaan yang lebih sempurna.
- d) Konselor harus supel, ramah tamah, sopan santun di dalam segala perbuatannya.

²⁰ *Ibid.*, h 130.

²¹ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1995) h

- e) Konselor diharapkan mempunyai sifat-sifat yang memungkinkan konselor dapat menjalani kode etik dalam bimbingan konseling dengan baik.
- f) Memiliki kedewasaan pribadi, spiritual, mental, fisik, dan sosial.

Sedangkan menurut Andi Mappiare, seseorang dapat dikatakan sebagai konselor jika memiliki kriteria seperti di bawah ini:²²

- a) Orang yang mampu membangkitkan rasa percaya diri, kredibilitas dan keyakinan orang-orang yang mereka bantu (klien)
- b) Orang yang terampil mendapatkan keterbukaan melalui perilaku dan didasari pandang mengenai orang lain, mereka mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan klien.
- c) Orang yang mempunyai pengetahuan dan wawasan luas sehingga dalam mengambil keputusan mereka banyak mempertimbangkan mengenai tindakan, perasan, komitmen nilai-nilai dan motivasi bagi tindakan mereka.
- d) Orang yang mampu menghargai orang-orang yang mereka bantu dan berkomunikasi dengan hati-hati

²² Andi Mappiare AT, *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*, (Jakarta: PT Raaja Grafindo persada, 1996) h 130.

- e) Orang yang mempunyai pengetahuan khusus dalam beberapa keahlian yang mempunyai nilai bagi orang tertentu yang akan dibantu
- f) Orang yang mampu memahami bukannya menghakimi tingkah laku orang yang dibantu.
- g) Orang yang mempunyai kemampuan mengidentifikasi pola tingkah laku yang merusak diri dan membantu orang lain untuk merubah dari tingkah laku merusak diri ke pola-pola tingkah laku yang secara pribadi lebih memuaskan.

Dari beberapa teori tentang kriteria konselor di atas, mengindikasikan bahwa menjadi konselor tidaklah bisa dilakukan oleh semua orang. Hal ini bertujuan agar penanganan yang dilakukan kepada klien merupakan penanganan yang tepat.²³

B. Kepercayaan Diri

1. Pengertian Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri terdapat dua kata yakni Kepercayaan dan diri. Kepercayaan adalah suatu anggapan atau keyakinan bahwa sesuatu yang diyakini itu benar adanya.²⁴ Sedang kata diri berarti orang atau seorang yang

²³ *Ibid.*, h 136.

²⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa...* h 669.

menyatakan tujuannya kepada badan sendiri.²⁵ Sehingga kepercayaan diri merupakan anggapan atau keyakinan akan badan dan kemampuan sendiri. Orang yang tidak percaya diri memiliki konsep diri negatif, kurang percaya pada kemampuannya, karena itu sering menutup diri. Rasa percaya diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya.²⁶

Kepercayaan diri merupakan sebuah rasa dan perasaan. Mampu meyakinkan pada kemampuan dan penilaian diri sendiri dalam melakukan tugas perkembangan. Dalam hal ini termasuk kepercayaan atas kemampuannya menghadapi lingkungannya. Sikap positif seperti ini membuat seseorang mampu mengembangkan sikap dan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun lingkungannya. Dalam teori tentang belajar sosial, Albert Bandura mengemukakan bahwa individu dengan kepercayaan diri akan mampu menghadapi dan memecahkan masalah dengan efektif. Individu ini juga memiliki efikasi diri yang tinggi sehingga mudah dalam menghadapi tantangan karena memiliki kepercayaan penuh akan kemampuan dirinya.²⁷

²⁵ *Ibid.*, h 208.

²⁶ Tina Afianti dan Sri Mulyani Martaniah, *Peningkatan Kepercayaan Diri Remaja Melalui Konseling Kelompok, Jurnal Pemikiran dan Penulisan Psikologi*, Jurusan Psikologi UGM, Nomor 6 Tahun III 1998, h 66.

²⁷ Dede Rahmat Hidayat, *Teori dan Aplikasi Psikologi Kepribadian Dalam Konseling*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2011) h 151.

Rasa percaya diri merujuk pada beberapa aspek kehidupan individu tersebut di mana ia merasa memiliki kompetensi, yakin, mampu, dan percaya bahwa dia bisa melakukan tugas perkembangannya dan memiliki harapan hidup yang realistis. Ada beberapa istilah terkait dengan persoalan kepercayaan diri, yaitu:²⁸

- 1) Selfconcept yakni bagaimana seorang individu mampu menyimpulkan diri sendiri secara keseluruhan, bagaimana melihat potret diri dan mampu mengkonsepkan diri secara keseluruhan.
- 2) Selfesteem menunjukkan sejauh mana seseorang memiliki rasa positif terhadap dirinya sendiri, merasa memiliki dan meyakini sesuatu yang ada ini bernilai atau berharga.
- 3) SelfEfficacy menunjukkan bahwa seseorang memiliki keyakinan dan kapasitas untuk bisa menangani persoalan dirinya sendiri dengan baik.
- 4) SelfConfidence yakni seseorang mempunyai keyakinan atas penilaian diri atas kemampuannya dan merasakan bahwa dirinya juga pantas untuk berhasil dan sukses.
- 5) Self Ideal terdiri dari semua harapan, impian, visi dan misi idaman. Orang yang memiliki self-ideal yang baik akan terbentuk kepercayaan diri yang baik pula.

²⁸ Modul Bimbingan konseling Untuk SMA Kelas XI, (Jakarta:Pustaka Pelajar, 2013) h 50.

- 6) Selfimage adalah bagian yang menunjukkan bagaimana seseorang melihat dirinya sendiri dan dapat menentukan bagaimana bertingkah laku yang baik. Hal ini akan mempengaruhi berbagai emosi, perilaku, sikap, dan bagaimana interaksinya dengan orang lain. Untuk memiliki rasa kepercayaan diri yang baik, harus dapat pula menciptakan self-image yang baik.

Dalam Al-Qur'an sudah dijelaskan betapa pentingnya kepercayaan diri, seperti dijelaskan dalam surat Ali Imran ayat 139 dibawah ini:²⁹

Artinya: *“Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, Padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.”*

Ayat diatas menjelaskan tentang pentingnya kepercayaan diri. Dari ayat diatas nampak bahwa orang yang percaya diri disebut sebagai orang yang tidak takut, tidak lemah, tidak bersedih dan tidak gelisah.

Seseorang yang memiliki rasa kepercayaan diri rendah atau kehilangan kepercayaan diri akan memiliki perasaan negative terhadap dirinya sendiri. Ketika dikaitkan dengan praktek hidup sehari-hari, orang yang

²⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV Darus Sunnah) hlm 68.

memiliki kepercayaan diri rendah atau telah kehilangan kepercayaan diri, akan cenderung merasa bersikap sebagai berikut:³⁰

- a) Tidak memiliki suatu keinginan ataupun tujuan hidup yang diperjuangkan secara sungguh-sungguh
- b) Mudah frustrasi ketika menghadapi masalah
- c) Canggung dalam menghadapi orang lain
- d) Terlalu sensitif dalam menghadapi perilaku yang tidak sesuai dari lingkungannya.

2. Manfaat Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh seorang individu. Beberapa manfaat kepercayaan diri dalam kehidupan, antara lain:³¹

- a. Dapat mengembangkan potensi

Orang yang percaya diri memiliki impian untuk membangun jiwanya dan menggali potensi yang dimilikinya.

- b. Membuat bijaksana dan kuat dalam menentukan arah hidup

Orang yang hidup dengan rasa percaya diri tidak akan pernah ragu-ragu dalam bertindak dan selalu merancang langkah-langkah menuju masa depan yang baik.

³⁰ Modul Bimbingan konseling..., h 53.

³¹ *Ibid.*, h. 53.

c. Membantu menghadapi permasalahan

Dengan rasa percaya diri yang tinggi, seseorang akan mampu menyadari bahwa suatu kegagalan itu tidak pernah ada. Usaha yang belum berhasil adalah awal sebuah kesuksesan yang diimpikan.

3. Indikator Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri seseorang menurut Tina Afiatin dan Sri Mulyani dipengaruhi oleh beberapa faktor dibawah ini:³²

a) Pendidikan Rumah

Para ahli mengungkapkan bahwa kepercayaan diri bukanlah hal yang mudah untuk diperoleh. Kepercayaan diri diperoleh sejak dini. Faktor ini merupakan faktor yang mendasar bagi pembentukan rasa percaya diri seseorang.

b) Pendidikan Sosial atau lingkungan masyarakat

Lingkungan psikologis dan sosiologis yang kondusif adalah lingkungan dengan suasana penuh penerimaan, kepercayaan rasa aman dan kesempatan untuk mengekspresikan diri.

c) Pendidikan formal atau lingkungan pendidikan

³² Tina Afianti dan Sri Mulyani Martaniah, *Peningkatan Kepercayaan Diri...*, h 66.

Institusi pendidikan sangat mempengaruhi rasa percaya diri. Individu yang sering diperlakukan buruk seperti dihukum, atau ditegur didepan umum cenderung akan sulit mengembangkan kepercayaan dirinya. Sebaliknya, individu yang sering dipuji, dihargai, diberi hadiah akan lebih mudah mengembangkan konsep diri yang positif sehingga lebih percaya diri.

Dalam membangun kepercayaan diri, setiap anak membutuhkan cinta, rasa aman, dan dukungan dalam kehidupan. Dalam hal ini orang tua, guru, dan lingkungan berperan penting dalam menumbuhkan dan membentuk kepercayaan diri anak sehingga anak merasa aman dan mampu menyesuaikan diri dalam keadaan apapun. Di bawah ini merupakan beberapa indikator bahwa seseorang memiliki kepercayaan diri, yaitu:³³

- a) Memiliki emosi yang relatif stabil dan merasa mampu melakukan sesuatu. Oleh karena itu orang yang percaya diri tidak mudah putus asa.
- b) Mampu menjadi diri sendiri dan berani untuk berbeda dengan yang lain. Karena itu dirinya mampu menghargai perbedaan dengan orang lain.

³³ Mukhsin Mubarak, *50 Tips Sukses! Untuk Pengembangan Kepribadian*, (Yogyakarta: Paramitha, 2012) h 18.

- c) Memandang keberhasilan atau kegagalan tergantung dari usaha sendiri. Orang yang percaya diri tidak menyalahkan orang lain dan tidak mudah menyerah pada keadaan.
- d) Mampu mengekspresikan pikirannya sendiri dan tidak mengubah pendapat atau pilihan hanya karena mengikuti pendapat orang banyak.
- e) Merasa memiliki kemampuan untuk melakukan atau menghadapi sesuatu berdasarkan pengalamannya terdahulu. Oleh karena itu orang yang percaya diri tidak akan ragu melakukan sesuatu yang dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya.
- f) Memiliki cara pandang positif terhadap dirinya sendiri, orang lain dan situasidiluar dirinya.
- g) Memiliki harapan realistis terhadap diri sendiri yang akan membuatnya mampu melihat sisi positif dirinyadan situasi yang terjadi walaupun harapannya tidak terwujud.

4. Cara Meningkatkan Kepercayaan Diri

Bandura berpandangan bahwa manusia dapat berfikir dan mengatur tingkah lakunya sendiri, manusia dan lingkungan saling mempengaruhi dan fungsi kepribadiannya saling berpengaruh.

Individu mempunyai keyakinan dan kepercayaan bahwa mereka mampu menghasilkan perubahan tertentu. Beberapa cara meningkatkan kepercayaan diri menurut teori Albert Bandura yaitu:³⁴

- a) Membuat pengalaman masa kini menjadi diperhitungkan untuk masa depan. Keberhasilan masa lalu dapat menaikkan kepercayaan diri seseorang.
- b) Modelling, yaitu mengamati orang yang berhasil bangkit dari kegagalan. Hal ini akan menambah motivasi seseorang dan membuat rasa percaya diri semakin meningkat.
- c) Pembangkitan Emosi, yaitu kondisi emosi seseorang akan mempengaruhi tingkat kepercayaan diri. Emosi yang kuat, takut, cemas, stress, dapat mengurangi kepercayaan diri. Sedangkan sebaliknya, emosi yang tidak berlebihan dapat meningkatkan kepercayaan diri.

Sementara Akrim Ridha mengemukakan bahwa faktor yang memproduksi potensi yang dapat membangkitkan kepercayaan diri, yaitu:

- a) Bekerja atau berbuat langsung
- b) Mengganti kelemahan dan kekurangan menjadi potensi lain dalam diri
- c) Terima segala kemungkinan sesuai kemampuan

³⁴ Dede Rahmat, Teori dan Aplikasi, h. 159.

d) Hitung segala bentuk kesuksesan

e) Keimanan



BAB III

KONSELING DALAM MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI

KORBAN PEMERKOSAAN

A. Profil Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kabupaten Tanggamus

1. Latar Belakang Sejarah dan Perkembangan

Untuk mewujudkan keadilan dan kesejahteraan gender, pemerintah dengan Instruksi Presiden no 9 tahun 2000 tentang pengarusutamaan gender dalam pembangunan Nasional, mendorong seluruh instansi pemerintah untuk melakukan analisis gender sebagai strategi untuk mewujudkan keadilan dan kesetaraan gender.¹ Kualitas hidup perempuan masih perlu ditingkatkan, karena bisa jadi kesenjangan terjadi akibat adanya diskriminasi, yaitu tidak adanya kesetaraan dan keadilan terhadap perempuan, fungsi dan manfaat terhadap hak ekonomi, sosial dan budaya, hukum dan politik yang berakibat perempuan terpinggirkan (marginalisasi) dinomor duakan (sub ordinasi), dan memiliki pekerjaan ganda sebagai pekerja domestik dan publik. Disamping itu akibat faktor pendidikan yang rendah, kemiskinan dan budaya patriarki, kaum perempuan juga sering kali mengalami tindak kekerasan yang pada umumnya dilakukan oleh orang dekat korban, yaitu suami/pasangan/tetangga/orang tua/mertua, anak, cucu, dan famili, bentuk kekerasan lainnya adalah perdagangan orang perempuan dan anak. Perempuan dan anak sering kali mengalami

¹ Dokumen Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kabupaten Tanggamus, tahun 2014, dikutip tanggal 06 September 2018

exploitasi dan korban trafficking, misalnya mereka dijadikan pengemis, pekerja rumah tangga, dan buruh tanpa upah, bahkan dijadikan pekerja seksual.

Anak juga perlu mendapatkan kesejahteraan dan perlindungan, angka partisipasi anak dalam pekerja rumah tangga anak terus meningkat, faktor kemiskinan keluarga menyebabkan anak dipaksa untuk memberikan kontribusi dalam mencari tambahan ekonomi keluarga, sebagai anak jalanan, pengemis, maupun anak yang diperdagangkan. Untuk itu perlu upaya khusus untuk memberikan perlindungan atas hak-hak perempuan dan anak dalam rangka pencegahan dan pelayanan yang diberikan dalam keterpaduan penanganan sistem. Sarana ini dikenal dengan Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A). P2TP2A ini didefinisikan sebagai pusat pelayanan yang terintegrasi baik dalam sistem maupun lintas pelaku kepentingan dalam tugas dan fungsi dalam upaya pemberdayaan perempuan diberbagai bidang dalam pembangunan, serta perlindungan perempuan dan anak dari berbagai bentuk diskriminasi dan tindak kekerasan, yang dibentuk oleh pemerintah atau berbasis masyarakat.²

Lembaga P2TP2A dibentuk pada bulan November 2014 berdasarkan Surat Keputusan Bupati No 279 tentang pembentukan Lembaga Berbasis Masyarakat, dengan nama P2TP2A Kabupaten Tanggamus, yang diketuai oleh Ibu Wakil Bupati, kepengurusan P2TP2A Kabupaten Tanggamus

² Dokumen Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kabupaten Tanggamus, tahun 2014, dikutip tanggal 06 September 2018

Berjumlah 35 orang, yang berasal dari perwakilan masing organisasi masyarakat, dinas instansi terkait lembaga hukum dan tenaga profesi yang ada di kabupaten Tanggamus.³ Dan telah di perpanjang dengan SK Bupati Tanggamus sejak tahun 2017-2022 yang diketuai oleh ibu Hj. Rita Irfiyani SE.MM Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak di tetapkan sebagai salah satu IPWL (Institusi Penerima Wajib Lapor) oleh Bupati Tanggamus melalui SK Bupati Tanggamus No. B / 115 / KPTS / D. 06 / 2017.4 P2TP2A adalah salah satu wadah pelayanan bagi perempuan dan anak dalam upaya pemberdayaan perempuan di berbagai bidang pembangunan, pemenuhan informasi, kebutuhan di bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi, politik, hukum, perlindungan dan penanggulangan tindak kekerasan serta perdagangan terhadap perempuan dan anak, termasuk perdagangan orang/eksploitasi, yang dibentuk oleh pemerintah atau berbasis masyarakat.

2. Dasar Hukum Pembentukan

- a. UU No 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak.
- b. UU No 23 Tahun 2004 tentang penghapusan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT).
- c. UU No 21 Tahun 2007 tentang tindak pidana perdagangan orang (TPPO)
- d. UU No 13 Tahun 2006 Tentang perlindungan saksi dan korban.

³ Dokumen Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kabupaten Tanggamus, tahun 2014, dikutip tanggal 06 September 2018

- e. Peraturan pemerintah Provinsi Lampung No 6 Tahun 2006 tentang Pelayanan Terpadu Terhadap Perempuan dan Anak Korban Kekerasan.

3. Tujuan

a. Tujuan Umum

Meningkatkan kualitas hidup perempuan dan anak dalam berbagai bidang, berdasarkan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan, non diskriminasi, demokratis dan anti kekerasan.

b. Tujuan Khusus

- 1) Menyediakan sarana, prasarana dan berbagai jenis layanan, konseling, informasi, terapi psikologis, dan medis, pusat rujukan dan pendampingan.
- 2) Menjembatani (mediasi) dialog antara masyarakat, pemerintah dan dunia usaha/swasta sehingga terbangun kerja sama/kemitraan yang dapat mendukung, memelihara dan memantapkan serta mengembangkan P2TP2A.

4. Tugas Pokok dan Fungsi

Pusat pelayanan terpadu pemberdayaan perempuan dan anak (P2TP2A) adalah pusat kegiatan yang menyediakan pelayanan bagi perempuan dan anak korban kekerasan, meliputi pelayanan informasi, konsultasi psikologis dan hukum, pendampingan dan advokasi, serta rujukan pelayanan medis dan rumah aman secara gratis.

Disamping itu juga P2TP2A juga dapat menjadi tempat pemberdayaan misalnya, untuk mengadakan pelatihan-pelatihan para kader yang memiliki komitmen dan keperdulian yang besar terhadap masalah perempuan dan anak disegala bidang.

Visi, Misi, Manfaat, Peran, Jenis Pelayanan, Alur Pelayanan, Kemitraan, Pola Kemitraan, dan Proses Pendampingan Melalui Rujukan.

a. VISI

Optimalisasi kualitas SDM melalui perlindungan dan pemberdayaan perempuan dan anak dari tindak kekerasan sesuai dengan prinsip Hak Asasi Manusia berlandaskan Keimanan dan Ketakwaan

b. MISI

- 1) Menjadikan P2TP2A sebagai basis pemberdayaan perempuan dan anak secara preventif, kuratif dan rehabilitatif secara menyeluruh dan terpadu.
- 2) Membangun kualitas fisik, spiritual, mental dan intelektual yang optimal untuk perempuan dan anak.
- 3) Memberikan pelayanan yang meliputi pendampingan psikologis, advokasi serta informasi terhadap perempuan dan anak yang mengalami tindakan kekerasan.
- 4) Membangun gerakan bersama untuk mencegah dan menghapus tindakan kekerasan terhadap perempuan dan anak.

- 5) Membangun jejaring dan menggali potensi masyarakat dalam upaya mencegah dan menghapus kekerasan terhadap perempuan dan anak.

c. Fungsi P2TP2A

Fungsi Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) adalah untuk memberikan kemudahan bagi perempuan dan anak untuk mendapatkan pelayanan yang dibutuhkan, memfasilitasi untuk meningkatkan kemampuan, ketrampilan dan kemandirian, memberikan pelayanan konsultasi bagi pemecahan masalah yang dialami, menyediakan pelayanan mediasi untuk rujukan berbagai masalah atau isu perempuan dan anak dan sebagai tempat untuk meningkatkan kepedulian berbagai lembaga atau organisasi masyarakat dan pemerintah dalam memberikan pelayanan yang bersahabat bagi perempuan dan anak.

d. Jenis Pelayanan

- 1) Penanganan pengaduan/korban kekerasan terhadap perempuan dan anak.
- 2) Pelayanan kesehatan bagi perempuan dan anak korban kekerasan.
- 3) Rehabilitasi sosial bagi perempuan dan anak korban kekerasan.
- 4) Penegakan dan bantuan hukum bagi perempuan dan anak korban kekerasan.
- 5) Pemulangan dan reintegrasi sosial bagi perempuan dan anak korban kekerasan.

e. Kemitraan

Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) melakukan kemitraan/kerjasama dengan berbagai lembaga seperti: Kepolisian (POLDA, Polres, Polsek) unit pelayanan perempuan dan anak (UPPA), Kejaksaan, Kehakiman, Dinas sosial (Rumah Aman/ Shelter), Dinas Kesehatan, Kanwil Hukum dan Ham, Pengadilan, Kanwil Agama, LK3, LPA dan Lembaga Pemerhati Perempuan dan Anak.

Proses Pendampingan/Advokasi Dalam Penanganan Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak Melalui Sistem Rujukan Pada P2TP2A. Proses Pendampingan dalam menangani kekerasan terhadap perempuan dan anak dapat diberikan melalui sistem rujukan dari beberapa pihak terkait seperti Satker PP dan KB pihak tersebut harus membuat surat rujukan yang ditujukan kepada P2TP2A terkait kasus yang akan didampingi, kemudian P2TP2A melakukan pendampingan sesuai dengan prosedur P2TP2A hingga kasus tersebut selesai.

Menurut Bapak Ruli Puji Prenawan selain melalui sistem rujukan, pihak lembaga juga meminta bantuan kepada beberapa lembaga yang sudah melakukan kerjasama, untuk bersama-sama membantu korban dalam mendapatkan haknya. Seperti lembaga LK3 yang memberikan pelayanan dalam bentuk eksternal, seperti menyediakan mobil untuk keperluan pendampingan korban.

B. Konseling Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Korban Pemeriksaan

Konseling dalam meningkatkan kepercayaan diri korban merupakan suatu cara yang telah disusun secara rinci untuk membantu para korban kekerasan, terutama membantu dalam proses penyembuhan psikis korban, dengan melakukan yang dilakukan dengan cara pendampingan sebagai pendampingan terutama pendampingan dalam bentuk rehabilitasi sosial.

Dan berbagai pendampingan lain seperti pendampingan kesehatan, pendampingan reintegrasi sosial dan lain sebagainya untuk menunjang proses pemulihan korban. Menurut Bapak Mustofa menyatakan bahwa, “kami sudah membuat struktur pola pendampingan mulai dari awal kasus sampai selesai, dari tim pendamping melakukan klarifikasi, investigasi, kemudian mediasi. Dan pendampingan yang paling difokuskan untuk klien adalah pendampingan rehabilitasi sosial dengan melaksanakan konseling bagi korban karena korban sangat membutuhkannya untuk membantu memulihkan keadaan mentalnya”.⁴ Pendampingan yang diterapkan di P2TP2A Kabupaten Tanggamus sudah direncanakan mulai dari awal penanganan kasus sampai kasus selesai.

1. Pendampingan Korban

Pendampingan adalah proses pemberian konsultasi yang mencakup informasi hukum dan hak-hak korban mendampingi korban disetiappemeriksaan dalam proses hukum, melakukan koordinasi yang

⁴ Mustofa, Sekretaris LPA Kabupaten Prigsewu, *Wawancara*, tanggal 31 Oktober 2018

terpadu dengan sesama penegak hukum ataupun pihak pemberi layanan lainnya berdasarkan kebutuhan korban.⁵

Pendampingan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu bagaimana pendamping yang ada di lembaga P2TP2A Kabupaten Tanggamus dalam meningkatkan kepercayaan diri kepada anak korban pelecehan seksual, yakni pendampingan berupa: pendampingan rehabilitasi kesehatan, pendampingan rehabilitasi sosial, pendampingan reintegrasi sosial, pendampingan bantuan hukum.

Sebelum melakukan pendampingan terhadap korban adapun prosedur yang dilakukan P2TP2A yaitu:

a. Klarifikasi

Klarifikasi adalah menjernihkan, mengembalikan sesuatu kepada apa yang sebenarnya, memastikan, menjelaskan. Menurut Ibu Handayani, menyatakan bahwa klarifikasi dilakukan pendamping setelah mendapat laporan baik dari korban sendiri, dari polisi maupun dari rujukan misal dari kepala desa, dari tenaga kesehatan (puskesmas/rumah sakit), kebanyakan klien yang ditangani di P2TP2A Kabupaten Tanggamus ini rujukan dari kepolisian atau rumah sakit melalui telepon ataupun surat rujukan, bahwa ada korban pelecehan seksual kemudian tim pendamping mendatangi pihak yang melapor

⁵ Dokumen, Proses Pendampingan/Advokasi Dalam Penanganan Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak Melalui Sistem Rujukan Pada P2TP2A, dikutip tanggal 07 September 2018

atau pihak yang merujuk guna memastikan apa benar telah terjadi kasus.⁶

Klarifikasi yang dilakukan tim pendamping setelah mendapat laporan dari korban sendiri maupun dari pihak terkait seperti polisi, rumah sakit, atau aparat desa dengan mendatangi langsung ke tempat pelapor guna untuk memastikan apakah benar-benar telah terjadi kasus yang dilaporkan tersebut. Setelah mendapat laporan ataupun rujukan kemudian tim pendamping melakukan investigasi.

b. Investigasi

Investigasi adalah penyelidikan dengan mencatat atau merekam fakta melakukan peninjauan, percobaan, dengan tujuan memperoleh jawaban atas pertanyaan tentang peristiwa.

Menurut Ibu Ida selaku pendamping menyatakan bahwa para pendamping melakukan investigasi guna untuk menyelidiki apakah benar telah terjadi kasus sesuai yang dilaporkan dengan langsung mendatangi rumah korban. Setelah mendapat keterangan dan ternyata telah terjadi kasus, maka tindakan selanjutnya yaitu memediasi korban maupun orang tua.⁷ Tim pendamping mendatangi pihak pelapor (polisi, rumah sakit aparat desa dan sebagainya) untuk memastikan apakah benar telah terjadi pelecehan seksual terhadap anak sesuai yang

⁶Suktari Margayani, Sekretaris P2TP2A Kabupaten Tanggamus, *Wawancara*, tanggal 06 Oktober 2017

⁷Ida, Pendamping Lapangan P2TP2A Kabupaten Tanggamus, *Wawancara*, tanggal 06 Oktober 2018

dilaporkan kemudian tim pendamping dan pihak pelapor bersama-sama mendatangi keluarga korban untuk melakukan mediasi.

c. Mediasi

Mediasi adalah suatu cara untuk menyelesaikan masalah dengan bantuan pihak netral (pendamping) yang tidak memiliki kewenangan memutuskan dengan melalui perundingan atau cara mufakat. Menurut Ibu Ida mengatakan bahwa tim pendamping melakukan kunjungan rumah (homevisit) dan setelah tiba di rumah korban, tim pendamping menjelaskan maksud dan tujuan P2TP2A untuk membantu menyelesaikan permasalahan korban melalui mediasi, rehabilitasi kesehatan, rehabilitasi sosial melalui konseling, dan reintegrasi sosial. Kemudian P2TP2A sebelum melakukan tindakan penanganan, terlebih dahulu menawarkan terhadap korban untuk didampingi secara advokat melalui jalur hukum⁸

Sebelum proses mediasi dilakukan tim pendamping P2TP2A menjelaskan maksud dan tujuan untuk membantu menyelesaikan permasalahan korban melalui mediasi, medis, rehabilitasi sosial untuk dilakukan konseling dan reintegrasi sosial setelah kasus selesai.

Dalam proses mediasi ini korban maupun keluarga diminta menceritakan kronologis kejadian kemudian pendamping mengambil jalan tengah untuk menyelesaikan masalah apakah pihak keluarga ingin berdamai atau tidak, setelah mendapat persetujuan dari keluarga

⁸ Ida, Pendamping Lapangan P2TP2A Kabupaten Tanggamus, *Wawancara*, tanggal 06 Oktober 2018

maka tim pendamping merencanakan tindak lanjut untuk korban terlebih dahulu, apakah perlu merujuk tenaga kesehatan untuk divisum (pendampingan dalam segi medis/kesehatan, kemudian pendampingan psikologis, pendampingan hukum) ataupun perlu ditempatkan dirumah aman.

2. Pendampingan Rehabilitasi Kesehatan/Medis.

Menurut Bapak Mustofa mengatakan bahwa pendampingan yang dilakukan berupa penjemputan korban maupun keluarga untuk melakukan pemeriksaan fisik kepada korban ke Rumah Sakit yang sudah melakukan kemitraan kerja seperti RSUD (Rumah Sakit Umum Daerah) Kabupaten Tanggamus sampai kembali kerumah tanpa dikenakan biaya.⁹

Pendampingan medis ini dilakukan tim pendamping kepada korban untuk diantar ke rumah sakit, dokter memeriksa kondisi fisik dan memberikan penanganan berupa obat dan perawatan jika terjadi luka, pendampinga medis ini dilakukan untuk memperlancar pendampinganselanjutnya dan bisa berjalan dengan baik.

a. Pendampingan Rehabilitasi Sosial

Pendampingan rehabilitasi sosial adalah pendampingan untuk pemulihan mental maupun sosial korban agar dapat kembali melaksanakan fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat dengan baik dan bertanggung jawab. Menurut Ibu Suktari Handayani mengatakan bahwa kegiatan pendampingan rehabilitasi sosial ini sangat perlu

⁹ Mustofa, Sekretaris LPA Kabupaten Prigsewu, *Wawancara*, tanggal 31 Oktober 2018

diberikan kepada anak korban pelecehan seksual karena melihat dampak yang dialami anak tersebut. Rehabilitasi sosial merupakan kegiatan yang terencana yang diberikan P2TP2A untuk pemulihan kondisi psikis korban akibat tindakan perlakuan salah secara seksual yang dialami anak agar anak dapat hidup bersosial masyarakat dengan baik. Pendampingan ini sangat perlu diberikan karena melihat kondisi anak yang mendapat perlakuan salah secara seksual tentulah mengakibatkan psikis anak menjadi terganggu yang akan mengakibatkan pada lingkungan sosialnya yang kurang baik, tidak dapat hidup bersosial dengan masyarakat dan jika tidak ditangani dengan baik dan tepat maka akan berdampak pada masa depan anak dikemudian hari. Sedangkan anak adalah aset masa depan maka perlu diberikan konseling baik secara individu, keluarga maupun konseling kelompok, kegiatan ini dilakukan dua tipe yaitu jika dampak bagi anak dirasa tidak begitu berat maka dilakukan di kantor P2TP2A dan jika dampak bagi anak cukup berat maka kita tempatkan ke rumah aman, agar proses penyembuhan lebih intensif.

Anak merupakan makhluk yang lemah, belum mengerti mana yang baik dan yang buruk bagi dirinya maka perlunya kita sebagai orang dewasa yang harus mengerti kebutuhan anak, apalagi anak yang menjadi korban pelecehan seksual, mereka akan lebih mudah mengalami gangguan dari segi kesehatan maupun jiwa/psikisnya akibat perbuatan salah yang dilakukan terhadapnya, mereka akan kehilangan masa depannya jika tidak dibantu untuk kesembuhan agar

bisa memiliki masa depan yang baik, maka perlu adanya terapi konseling bagi klien secara intensif.¹⁰

Menurut Ibu Ida mengatakan bahwa kegiatan konseling ini diberikan oleh tim pendamping dari menjemput klien dari rumah ke kantor P2TP2A untuk melakukan konseling, dalam kegiatan ini pendamping menanyakan keluhan-keluhan yang dirasakan klien, mengajak klien berdiskusi tentang keinginan/harapan klien dan memberi nasihat kepada klien. Tujuannya untuk membantu klien agar tetap bersemangat dan mau bangkit menjadi lebih baik.¹¹

Dalam kegiatan rehabilitasi sosial/pemulihan psikis yang dilakukan tim pendamping kepada korban maka perlu diadakannya konseling bagi korban maupun keluarga. Konseling yang diberikan yaitu berupa konseling individu, keluarga dan konseling kelompok.

b. Konseling Keluarga.

Menurut Ibu Ida sebagai pendamping yang memberikan konseling, Konseling keluarga adalah dimana kegiatan konseling yang dilakukan untuk membantu klien dalam menyelesaikan masalahnya dibantu dengan anggota keluarga terutama orang tua. Karena adanya rasa tidak percaya diri (malu) dari diri anak itu sendiri maupun orang tua dan menganggap itu adalah sebuah aib maka pendamping melakukan

¹⁰ Ulie, Pendamping Lapangan, *Wawancara*, tanggal 08 Agustus 2018

¹¹ Ida, Pendamping Lapangan P2TP2A Kabupaten *Tanggamus*, *Wawancara*, tanggal 06 Oktober 2018

konseling keluarga dan memberikan pemahaman kepada orang tua untuk ikut serta membantu proses pemulihan psikis anak.

Pendamping dalam kegiatan ini memberi penguatan dan pemahaman tentang kondisi anak saat ini (pasca kejadian). Dan memberikan saran-saran berupa tindakan yang harus dilakukan orang tua kepada anak seperti memberi semangat kepada anak hal ini sangat membantu pemulihan kondisi anak. Dalam melakukan konseling keluarga ini dilakukan dua metode yaitu pertama berkunjung ke rumah korban (homevisit) bersamaan dengan mediasi setelah mengetahui benar adanya telah terjadi kasus, dan metode kedua setelah serangkaian kegiatan pendampingan telah selesai diadakan konseling keluarga kembali bertujuan untuk mengantisipasi kepada keluarga agar benar benar mengawasi anak setelah kembali kerumah dan melakukan aktifitas seperti biasa.¹²

Tim pendamping mendatangi langsung kerumah keluarga korban, dengan tujuan memberi pengertian kepada keluarga tentang kondisi anak, agar pihak keluarga ikut andil dalam pemulihan korban. memberikan saran-saran kepada orang tua agar memberikan semangat anak. Hal ini sangat diperlukan anak untuk proses pemulihan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis, penulis melihat pada saat konseling keluarga berlangsung pendamping memberikan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada keluarga korban

¹² Ida, Pendamping Lapangan P2TP2A Kabupaten Tanggamus, *Wawancara*, tanggal 06 Oktober 2018

mengenai kondisi korban, kemudian pendamping memberikan penguatan berupa saran dan arahan yang disetujui oleh keluarga.

Dari hasil wawancara dengan Ibu CI (Inisial) orang tua korban, mereka sangat mendukung penuh apa yang dilakukan P2TP2A untuk pemulihan anak, pihak P2TP2A sangat membantu, pelayanan yang diberikan baik dari awal sampai akhir kasus.

Dari hasil wawancara dengan Ibu TS (Inisial) orang tua korban, mengatakan bahwa awalnya keluarga tidak ingin mengusut kasus ini karena malu, tetapi setelah mendapatkan arahan dari pendamping P2TP2A, keluarga menyetujui untuk kebaikan dan pemulihan korban.

c. Konseling individu.

Menurut Ibu Suktari Handayani Konseling individu adalah suatu kegiatan pemberian bantuan secara perorangan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi korban. Kegiatan konseling ini dilakukan oleh pendamping maupun psikolog yang ada di P2TP2A Kabupaten Pringsewu lebih dari satu sesi konseling guna untuk mengembalikan kondisi korban keadaan yang lebih baik lagi dari sebelumnya. Dalam memulihkan kondisi traumatik anak korban pelecehan seksual untuk mengembalikan keadaan yang baik/normal sangat beragam macam kegiatan atau usaha yang dilakukan pendamping P2TP2A Kabupaten Tanggamus, dan ini menunjukkan hasil yang baik. Pelaksanaan kegiatan konseling menjadi pokok kegiatan pendampingan, sebab setelah melakukan kegiatan konseling, korban menjadi lebih tenang dan

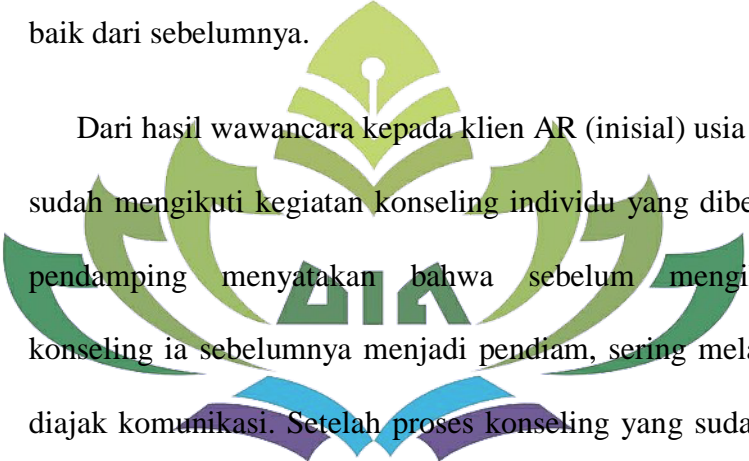
komunikatif dalam berinteraksi dengan orang lain dari sebelum diberikan konseling.

Menurut ibu Susi yang memberikan konseling kepada korban, sebelum dilakukan konseling individu kami tim pendamping juga memberikan layanan berupa refreshing dengan mengunjungi tempat wisata, selain itu pendamping juga menyiapkan mainan atau sebagainya hal ini bertujuan untuk menurunkan ketegangan korban.

Setelah korban merasa rileks pendamping bisa memulai kegiatan konseling individu. Kegiatan ini dilakukan di ruangan khusus yang sudah disediakan P2TP2A. klien diajak untuk masuk keruangan bersama pendamping untuk melakukan konseling dengan waktu kurang lebih 30 menit dan dilakukan 2 sampai 3 kali pertemuan.

Pendamping terlebih dahulu mengucapkan salam dan menanyakan kabar klien dan menanyakan seputar kegiatan sebelumnya, kebanyakan anak menjadi pasif maka pendamping lebih sering menanyakan hal-hal yang bisa membuat klien merespon pertanyaan yang diajukan dan lebih sering menggunakan pendekatan keterampilan pendamping seperti membelikan mainan boneka atau sebagainya yang klien sukai. setelah korban bisa merespon pertanyaan pendamping selanjutnya pendamping memberikan, menjelaskan, pemahaman tentang masalah klien agar klien mencapai kesadaran untuk mau pulih dari kondisi yang sedang dialami.

Dari hasil wawancara dengan klien UT (inisial) usia 14 tahun yang sudah mengikuti kegiatan konseling individu yang diberikan oleh tim pendamping menyatakan bahwa sebelum mengikuti kegiatan konseling ia sebelumnya sering diam, sering melamun dan sampai terjadi gangguan makan. Setelah melakukan konseling ia merasa sudah lebih baik dari sebelumnya, dan senang sewaktu diberikan bimbingan dari pendamping. Kegiatannya tidak membosankan dan sangat menyenangkan karena adanya permainan sewaktu kegiatan itu yang membuat UT (inisial) bisa menceritakan masalahnya dan menjadi lebih baik dari sebelumnya.



Dari hasil wawancara kepada klien AR (inisial) usia 15 tahun, yang sudah mengikuti kegiatan konseling individu yang diberikan oleh tim pendamping menyatakan bahwa sebelum mengikuti kegiatan konseling ia sebelumnya menjadi pendiam, sering melamun dan sulit diajak komunikasi. Setelah proses konseling yang sudah dilakukan ia mengatakan bahwa petugas pendamping sangat baik dalam memberikan pelayanan, sabar dan kegiatan yang diberikan sangat menyenangkan membuat ia bisa lebih leluasa dan segan dalam menceritakan apa yang menjadi permasalahannya atau kesulitan yang dialaminya.

Dari hasil wawancara kepada klien WF (inisial) usia 15 tahun, yang sudah mengikuti kegiatan konseling yang diberikan oleh tim pendamping menyatakan bahwa sebelum mengikuti kegiatan konseling ia sebelumnya menjadi pemurung, tidak berani keluar

rumah, ada rasa benci pada laki-laki. Setelah proses konseling yang sudah dilakukan ia mengatakan bahwa petugas pendamping membuat ia berfikir bahwa tidak semua laki-laki seperti itu, pendamping sangat peduli kepadanya, sabar dan selalu memberikan nasehat-nasehat yang baik, walaupun sebelumnya ia tidak mau mengikuti konseling, tapi dengan sikap pendamping yang ramah membuat ia mau mengikuti kegiatan konseling. Dan sekarang ia menjadi lebih percaya diri dan ingin menjalani hidup yang lebih baik.

Dari hasil wawancara kepada klien MY (inisial) usia 16 tahun, yang sudah mengikuti kegiatan konseling yang dibrikan oleh tim pendamping menyatakan bahwa saat mengikuti konseling merasakan perubahan seperti mulai berani menceritakan perasaannya kepada pendamping maupun teman, setelah bercerita jiwa merasa lebih lepas dan bebas tidak ada beban.

d. **Konseling kelompok.**

Konseling kelompok adalah kegiatan yang melibatkan beberapa anggota kelompok (beberapa individu) untuk sama-sama menyelesaikan masalah. Sesama anggota diharapkan bisa ikut serta membantu dan memberikan tanggapannya setelah salah satu anggota kelompok menyatakan kesulitannya. Kegiatan ini bisa disebut juga dengan kegiatan saling sharing, saling percaya, saling menguatkan dan menumbuhkan rasa kekeluargaan antar anggota kelompok.

Menurut Ibu Ida yang memberikan konseling kepada korban, konseling kelompok ini dilakukan karena melihat kasus yang dialami korban adalah sama yaitu pelecehan seksual, maka tim pendamping berinisiatif membuat sebuah kelompok untuk memudahkan para korban mengatasi permasalahan mereka.

Diharapkan kegiatan ini para anggota bisa lebih menikmati kegiatan karena bersama teman-teman yang mengalami hal yang sama, mereka bisa berbagi saran dan saling menguatkan satu sama lain. Pada pelaksanaan konseling kelompok ini berjumlah 4 orang di kumpulkan dalam ruangan, yang dirancang khusus dan nyaman mungkin agar mereka merasa nyaman saat proses konseling berlangsung, saat konseling berlangsung, pendamping sebagai pemandu kegiatan memberikan arahan kepada anggota untuk membahas suatu masalah dan menemukan jalan keluar, setelah itu anggota diharapkan memberikan tanggapannya. Diharapkan melalui kegiatan ini klien menemukan solusi untuk dirinya sendiri.

3. Pendampingan Reintegrasi Sosial

Pendampingan ini adalah pendampingan dalam bentuk pemulangan atau penyerehan anak korban pelecehan seksual kepada orang tua. Kegiatan pendampingan ini dilakukan apabila dirasa anak sudah kembali normal dan sudah mampu beradaptasi dengan baik dilingkungan masyarakat sekitar. Kegiatan pendampingan ini dilakukan di Polres Tanggamus dengan disaksikan berbagai pihak dan dinyatakan bahwa

kasus telah selesai. Dalam kegiatan ini juga ada konseling keluarga yang diberikan pendamping maupun psikolog kepada orang tua dan anak, berupa pemberian nasihat agar setelah kembali kerumah harus tetap mengawasi anak, seperti tidak memainkan hp terlebih dahulu untuk beberapa saat/waktu sampai benar-benar aman, harus lebih hati-hati dalam bergaul dan sebagainya.

Dari hasil observasi yang dilakukan secara langsung oleh penulis. setelah wawancara yang penulis lakukan dengan anak korban pelecehan seksual tersebut, sudah terlihat bahwa kondisi anak sudah lebih baik dari sebelum diberikan konseling, anak tersebut menjadi komunikatif dan terbuka ketika diberi pertanyaan. Ini membuktikan bahwa konseling yang telah dilakukan sudah baik.



BAB IV

KONSELING TERHADAP KORBAN PEMERKOSAAN DALAM MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI DI P2TP2A KABUPATEN TANGGAMUS

A. Konseling Dalam Meningkatkan Kepercayaan diri Anak Korban Pemeriksaan Di P2TPA Kabupaten Tanggamus

Dalam bab ini penulis akan menganalisa data yang telah diperoleh, yakni dengan melihat antara teori dan realita di lapangan. Sesuai dengan pernyataan Bapak Mustofa pada BAB III menyatakan bahwa, “kami sudah membuat struktur pola pendampingan mulai dari awal kasus sampai selesai, dari tim pendamping melakukan klarifikasi, investigasi, kemudian mediasi. Dan pendampingan yang paling difokuskan untuk klien adalah pendampingan rehabilitasi sosial dengan melakukan konseling bagi korban. karena korban sangat membutuhkannya untuk membantu memulihkan keadaan mentalnya. Pendampingan yang diterapkan di P2TP2A Kabupaten tanggamus sudah direncanakan mulai dari awal penanganan kasus sampai kasus selesai.

Sebagaimana telah dijelaskan dalam teori pada BAB II konseling dalam pendampingan adalah suatu usaha yang dilakukan secara terus menerus dan tersusun dengan cara atau jalan yang telah direncanakan untuk memenuhi kebutuhan individu dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi, dengan menggunakan metode konseling individu, konseling keluarga dan konseling kelompok yang di terapkan oleh pendampingan, Menurut analisa penulis, konseling dalam pendampingan korban yang diterapkan di P2TP2A

Kabupaten Tanggamus ini termasuk perencanaan kegiatan pendampingan yang sengaja disusun dengan semaksimal mungkin dan sebaik mungkin untuk memberikan pelayanan pendampingan bagi korban agar mendapatkan haknya agar bisa kembali pulih.

Dalam membantu pemulihan kondisi mental klien maka perlu diadakan konseling. Sesuai dengan pernyataan Ibu Ida pada BAB III mengatakan bahwa kegiatan konseling ini diberikan oleh tim pendamping dari menjemput klien dari rumah ke kantor P2TP2A untuk melakukan konseling, dalam kegiatan ini pendamping menanyakan keluhan-keluhan yang dirasakan klien, mengajak klien berdiskusi tentang keinginan/harapan klien dan memberi nasihat kepada klien. Tujuannya untuk membantu klien agar tetap bersemangat dan mau bangkit menjadi lebih baik. Sebagai mana telah dijelaskan dalam teori BAB II Istilah konseling yang diadopsi dari bahasa Inggris “counseling” didalam kamus artinya dikaitkan dengan kata “counsel” memiliki beberapa arti, yaitu nasihat (toobtaincounsel), anjuran (togivecounsel), dan pembicaraan (totakecounsel), berdasarkan arti diatas, konseling secara etimologi berarti pemberian nasihat, anjuran, dan pembicaraan dengan bertukar pikiran. Dan dapat mencapai tujuan yang diinginkan dapat memecahkan masalahnya saat ini, menghilangkan emosinya yang negatif, mampu beradaptasi, dapat membuat keputusan, mampu mengelola krisis, dan memiliki kecakapan hidup.

Menurut analisa penulis, konseling yang dilakukan dapat dikategorikan dalam bentuk ceramah, dilakukan secara tatap muka antara pendamping dengan klien. memberikan masukan dan anjuran yang harus dilakukan klien, mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dijawab oleh klien dan diharapkan

klien mampu mengubah pemikiran yang semula negatif menjadi positif dan termotiasi setelah diberikan konseling.

B. Meningkatkan Kepercayaan Diri Korban Pemerkosaan di P2TP2A

Konseling dalam pendampingan korban yang dilakukan di P2TP2A Kabupaten Tanggamus terdapat dalam pendampingan rehabilitasi sosial, dimana dilakukan berbagai metode konseling seperti konseling keluarga, imdividu dan konseling kelompok untuk membantu pemulihan korban.

1. Konseling Individu

Sebagaimana pernyataan Ibu Suktari Handayani selaku sekertaris P2TP2A pada BAB III Konseling individu merupakan kegiatan pemberian bantuan secara perorangan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi korban, Kegiatan konseling ini dilakukan oleh pendamping yang ada di P2TP2A Kabupaten Tanggamus lebih dari satu sesi konseling guna untuk mengembalikan kondisi korban keadaan yang lebih baik lagi dari sebelumnya. Dalam memulihkan kondisi traumatik anak korban pelecehan seksual untuk mengembalikan keadaan yang baik/normal, kegiatan ini menunjukkan hasil yang baik. Pelaksanaan kegiatan konseling menjadi pokok kegiatan pendampingan, sebab setelah melakukan kegiatan konseling, korban menjadi lebih tenang dan komunikatif dalam berinteraksi dengan orang lain dari sebelum diberikan konseling. Pada kegiatan konseling individu yang diberikana oleh Ibu Susi sebagai pendamping menyatakan bahwa sebelum dilakukan konseling individu kami tim pendamping juga memberikan layanan berupa refreshing dengan

mengunjungi tempat wisata, selain itu pendamping juga menyiapkan mainan atau sebagainya hal ini bertujuan untuk menurunkan ketegangan korban. Setelah korban merasa rileks pendamping bisa memulai kegiatan konseling individu.

Sebagaimana telah dijelaskan dalam teori BAB II konseling adalah suatu proses yang terjadi dalam hubungan seseorang dengan seseorang yaitu individu yang mengalami masalah yang tak dapat di atasinya, dengan seseorang petugas profesional yang telah memperoleh latihan dan pengalaman untuk membantu agar klien memecahkan kesulitannya.

Pada teori BAB II pendamping dalam melakukan konseling juga harus menggunakan pendekatan agar konseling dapat mencapai keberhasilan. Salah satunya yaitu pendekatan direktif, ini menekankan peranan pendamping yang lebih aktif, lebih banyak memberikan pengarahan, saran-saran dan pemecahan masalah. Penggunaan teknik ini dalam proses konseling terkesan otoriter dan klien bersifat pasif karena menekankan konseli untuk mau mengubah keadaan yang lebih baik lagi. Misal: ceramah, nasihat, dan lain-lain. Sesuai pernyataan Ibu Susi bahwa kebanyakan anak menjadi pasif maka pendamping lebih sering menanyakan hal-hal yang bisa membuat klien merespon pertanyaan yang diajukan dan menggunakan pendekatan keterampilan pendamping seperti membelikan mainan boneka atau sebagainya yang klien sukai.

Menurut analisa penulis, metode konseling ini dapat disebut sebagai metode komunikasi langsung dan terbuka, dengan menggunakan

pendekatan direktif dimana pendamping dan klien bertatap muka secara langsung (facetoface) untuk membahas suatu masalah, dalam hal ini pendamping yang lebih aktif memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada klien dan klien menjawab pertanyaan yang diajukan, klien menjadi komunikatif setelah terjadi tanya jawab antara pendamping dengan klien, kondisi klien menjadi lebih tenang dan rileks.

2. Konseling Keluarga.

Sebagaimana pernyataan Ibu Ida yang memberikan konseling pada BAB III bahwa Konseling keluarga dilakukan untuk membantu klien dalam menyelesaikan masalahnya dibantu dengan anggota keluarga terutama orang tua. Karena adanya rasa tidak percaya diri (malu) dari diri anak itu sendiri maupun orang tua dan menganggap itu adalah sebuah aib maka pendamping melakukan konseling keluarga dan memberikan pemahaman kepada orang tua untuk ikut serta membantu proses pemulihan psikis anak. Pendamping dalam kegiatan ini memberi penguatan dan pemahaman tentang kondisi anak saat ini (pasca kejadian). Dan memberikan saran-saran berupa tindakan yang harus dilakukan orang tua kepada anak seperti memberi semangat kepada anak hal ini sangat membantu pemulihan kondisi anak. Dalam melakukan konseling keluarga ini dilakukan dua metode yaitu pertama berkunjung ke rumah korban (homevisit) bersamaan dengan mediasi setelah mengetahui benar adanya telah terjadi kasus, dan metode kedua setelah serangkaian kegiatan pendampingan telah selesai diadakan konseling keluarga kembali bertujuan untuk mengantisipasi kepada keluarga agar benar benar

mengawasi anak setelah kembali kerumah dan melakukan aktifitas seperti biasa

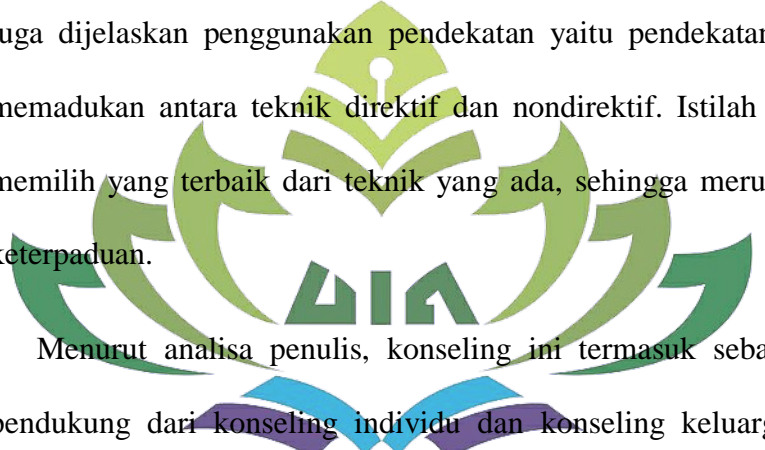
Sesuai yang dijelaskan dalam teori BAB II konseling keluarga adalah suatu metode yang dirancang dan difokuskan pada keluarga dalam usaha untuk membantu memecahkan masalah perilaku klien. Masalah ini pada dasarnya bersifat pribadi karena dialami oleh klien sendiri, akan tetapi konselor menganggap permasalahan yang dialami klien tidak semata disebabkan oleh klien sendiri melainkan dipengaruhi oleh sistem yang terdapat dalam keluarga klien sehingga keluarga diharapkan ikut serta dalam menggali dan menyelesaikan masalah klien.

Konseling keluarga ini bisa disebut kedalam komunikasi terbuka, dan terjalin hubungan langsung (facetoface)/tatap muka antara tim pendamping, dengan keluarga maupun korban dan terjalin komunikasi dua arah antara pendamping dan keluarga untuk sama-sama membantu pemulihan korban.

3. Konseling Kelompok

Sebagaimana pernyataan Ida sebagai pendamping pada BAB III bahwa konseling kelompok ini dilakukan karena melihat kasus yang dialami korban adalah sama yaitu pelecehan seksual, maka tim pendamping berinisiatif membuat sebuah kelompok untuk memudahkan para korban mengatasi permasalahan mereka. Diharapkan kegiatan ini para anggota bisa lebih menikmati kegiatan karena bersama teman-teman yang mengalami hal yang sama, mereka bisa berbagi saran dan saling

menguatkan satu sama lain. Sesuai yang telah dijelaskan dalam teori BAB II bahwa konseling kelompok dilakukan untuk membantu klien memecahkan masalah melalui kegiatan kelompok. Masalah yang dipecahkan bisa bersifat kelompok, yaitu yang dirasakan bersama oleh kelompok (beberapa orang klien) atau bersifat individual atau perorangan, yaitu masalah yang dirasakan oleh individu sebagai anggota kelompok. Tujuan dari konseling kelompok ini yaitu untuk membantu mengatasi masalah bersama atau membantu seorang individu yang menghadapi masalah dengan menempatkan dalam suatu kehidupan kelompok. Pada juga dijelaskan menggunakan pendekatan yaitu pendekatan elektif yaitu memadukan antara teknik direktif dan nondirektif. Istilah elektif berarti memilih yang terbaik dari teknik yang ada, sehingga merupakan sesuatu keterpaduan.



Menurut analisa penulis, konseling ini termasuk sebagai konseling pendukung dari konseling individu dan konseling keluarga yang telah dilakukan, karena dilihat dari sikap dan perilaku klien yang telah mendapatkan konseling secara individu mereka sudah mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik, dengan dikumpulkannya mereka dalam satu kelompok bertujuan untuk lebih meyakinkan pada masing-masing anggota untuk terus bersemangat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis melakukan penelitian di P2TP2A Kabupaten Tanggamus, kemudian melakukan observasi dilanjut dengan pengolahan data dan pembahasan, maka dalam bab terakhir ini penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

Berdasarkan hasil penelitian penulis simpulkan bahwa konseling yang digunakan oleh tim pendamping meningkatkan kepercayaan diri dalam menangani anak korban Pemerkosaan di P2TP2A Kabupaten Tanggamus bahwa dalam menangani korban Pemerkosaan yang digunakan adalah:

a. Konseling Individu

Konseling individu yang diterapkan oleh P2TP2A Kabupaten Tanggamus untuk membantu pemulihan korban Pemerkosaan terhadap anak dengan berbagai pendekatan terutama menekankan pendekatan direktif, karena dilihat dari dampak yang ditimbulkan kebanyakan anak menjadi diam/pasif pasif maka pendamping menggunakan pendekatan direktif ini untuk lebih mudah menggali dan menemukan permasalahan korban untuk menemukan solusi, pendekatan direktif ini digunakan saat kegiatan konseling individu dilakukan.

b. Konseling Keluarga

Konseling yang diterapkan di P2TP2A Kabupaten Tanggamus selain konseling individu juga menggunakan konseling keluarga. konseling keluarga dilakukan sebanyak 2 kali, yaitu pada saat mediasi pertama tim pendamping melakukan kunjungan rumah ketempat korban, dan pada saat pendampingan reintegrasi sosial yaitu pada saat pemulangan anak kepada orang tua, konseling keluarga ini diberikan kepada orang tua dengan memberikan nasihat, saran dan arahan agar bersama sama memeberi semangat dukungan kepada anak agar anak bisa cepat pulih seperti semula. Dalam konseling ini melibatkan orang tua dan korban.

c. Konseling Kelompok

Selain metode konseling individu dan konseling keluarga yang diterapkan di P2TP2A Kabupaten Tanggamus juga menggunakan konseling kelompok sebagai kegiatan pendukung, konseling kelompok ini dilakukan dalam satu ruangan terbuka yang dihadiri oleh pendamping dan anggota kelompok, untuk mendiskusikan suatu masalah dan sharing antar anggota tujuan dari kegiatan ini adalah untuk membangun keyakinan korban khususnya anak korban Pemerkosaan agar sama-sama kuat dan yakin untuk menjadi lebih baik lagi.

Dari pendampingan yang dilakukan oleh lembaga P2TP2A Kabupaten Tanggamus sudah baik, terutama penerapan konseling yang dilakukan oleh pendamping.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Kepada pihak P2TP2A Kabupaten Tanggamus, sebaiknya konseling yang diberikan kepada para korban Pemerkosaan ditingkatkan lagi terutama konseling kelompok, karena melihat banyaknya korban dengan kasus yang sama maka konseling kelompok dirasa akan semakin mempermudah dalam proses pemulihan korban, sehingga korban akan dapat kembali stabil.
2. Keterbatasan dalam tenaga professional seperti konselor dan psikolog di P2TP2A Kabupaten Tanggamus sehingga konseling kurang maksimal dilakukan dalam membantu pemulihan korban Pemerkosaan . Sebaiknya pihak P2TP2A Kabupaten Tanggamus memiliki tenaga profesional agar dalam menangani kasus dapat maksimal.
3. Agar lebih maksimal dalam memberikan pendampingan dari segi psikis khususnya rohani korban, maka sebaiknya lembaga P2TP2A Kabupaten Tanggamus memiliki tenaga professional dibagian tersebut seperti konselor islami.

